

**ANALISIS SKALA HASIL DAN EFISIENSI INDUSTRI  
KREATIF PADA PRODUKSI TAS DI DESA KEDENSARI  
KECAMATAN TANGGULANGIN KABUPATEN SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Oleh

**SHELA PUTRI ANGGRAINI**

**NIM : G71218053**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN

Saya, Shela Putri Anggraini, G71218053, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 19 Oktober 2022



Shela Putri Anggraini  
NIM. G71218053

## **PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

Surabaya, 21 Oktober 2022

**Skripsi yang ditulis oleh Shela Putri Angraini, NIM G71218053 ini  
telah selesai dan siap untuk diuji.**

Dosen Pembimbing,



**Betty Silfia Ayu Utami, S.E, M.S.E**

**NIP: 198706102019032019**

## LEMBAR PENGESAHAN

### ANALISIS SKALA HASIL DAN EFISIENSI INDUSTRI KREATIF PADA PRODUKSI TAS DI DESA KEDENSARI KECAMATAN TANGGULANGIN KABUPATEN SIDOARJO

Oleh

Shela Putri Anggraini

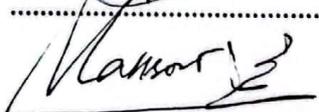
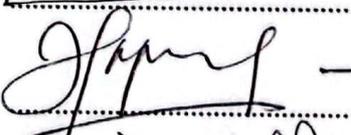
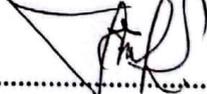
NIM: G71218053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Oktober 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

#### Susunan Dewan Penguji:

1. Betty Silfia Ayu Utami, S.E., M.S.E  
NIP. 198706102019032019
2. H. Ahmad Mansur, BBA., MEI, MA, Ph.D  
NIP. 197109242003121003
3. Hapsari Wiji Utami, S.E., M.S.E  
NIP. 198603082019032012
4. Nurul Fatma Hasan, S.Si., M.E.I  
NIP. 198907112020122013

#### Tanda Tangan:

  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....

Surabaya, 30 Oktober 2022

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I  
NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shela Putri Anggraini  
NIM : G71218053  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi  
E-mail address : shelaanggraini76@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

***ANALISIS SKALA HASIL DAN EFISIENSI INDUSTRI KREATIF PADA PRODUKSI  
TAS DI DESA KEDENSARI KECAMATAN TANGGULANGIN KABUPATEN  
SIDOARJO***

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Desember 2022

Penulis

( Shela Putri Anggraini )

## ABSTRAK

Industri Kreatif merupakan industri yang mampu menopang perekonomian Indonesia khususnya juga Jawa Timur, dimana ini juga diperlihatkan dari nilai kontribusinya terhadap perekonomian Jawa Timur sebesar 56,9%. Industri Tas dan Koper di Kecamatan Tanggulangin merupakan salah satu sentra usaha berbasis industri kreatif di Kabupaten Sidoarjo. Dimana Industri Tas dan Koper tersebut merupakan sub sektor unggulan di Kabupaten Sidoarjo dan sangat menarik untuk menjadi objek penelitian. Adapun Desa Kedensari merupakan desa yang pertama kali mempelopori berdirinya Industri Tas dan Koper di Kecamatan Tanggulangin.

Tingkat efisiensi suatu industri akan berdampak pada keberlangsungan suatu industri di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi teknis dan skala hasil dari produksi tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Metode yang digunakan untuk analisis data yaitu DEA dengan pendekatan VRS (*Variabel Return to Scale*) berorientasi output.

Hasil dari penelitian DEA ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebesar 47% industri tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin yang belum efisien secara teknis sedangkan 53% industri tas sudah efisien secara teknis. Dimana persentase tersebut diperlihatkan dari 8 industri tas di Desa Kedensari yang memiliki nilai efisiensi sama dengan 1. Sedangkan 7 industri tas di Desa Kedensari yang lainnya dikatakan tidak efisien secara teknis karena memiliki nilai efisiensi kurang dari satu. Adapun untuk industri tas yang tidak efisien perlu mengkaji penggunaan input dan mengoptimalkan output. Sementara untuk skala hasil yang diperoleh dari perhitungan DEA terdapat 11 industri tas di Desa Kedensari yang berada pada kondisi skala hasil meningkat (*Increasing Return to Scale*) sedangkan 4 industri tas di Desa Kedensari lainnya berada pada kondisi skala hasil tetap (*Constant Return to Scale*). Dari beberapa industri tas di Desa Kedensari yang sudah efisien tidak semuanya berada pada kondisi skala hasil tetap (*Constant Return to Scale*).

Penelitian ini merekomendasikan kepada 7 industri tas di Desa Kedensari yang tidak efisien secara teknis agar dapat terus mengkaji manajerial industrinya dengan menyesuaikan penggunaan input yang sebaiknya digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan variabel output yang optimum agar tercapai tingkat efisien. Sedangkan saran untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian terhadap industri tas yang lain dengan menambahkan efisiensi alokatif dan efisiensi skala dari berbagai pendekatan serta dapat meneliti faktor-faktor input yang mempengaruhi peningkatan hasil produksi suatu industri.

Kata kunci: produksi tas, efisiensi, skala hasil, DEA.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR KURVA</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB 2</b> .....	<b>12</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1 Industri .....	12
2.1.2 Industri Kreatif .....	13
2.1.3 UMKM.....	15
2.1.4 Perbedaan Industri Kreatif dan UMKM.....	16
2.1.5 Produksi .....	18
2.1.6 Efisiensi.....	24
2.1.7 Kurva Produksi .....	27
2.2. Penelitian Terdahulu .....	29
2.3. Kerangka Konseptual .....	34

<b>BAB 3 .....</b>	<b>36</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	36
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian .....	37
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian .....	37
3.4. Definisi Operasional Variabel.....	38
3.4.1 Input .....	38
3.4.2 Output.....	40
3.5. Data dan Sumber Data .....	40
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6.1 Observasi.....	41
3.6.2 Wawancara.....	42
3.7. Teknik Analisis Data.....	42
3.7.1 Metode DEA ( <i>Data Envelopment Analysis</i> ) .....	43
3.7.2 Model Pendekatan DEA.....	44
3.7.3 Model CRS dan VRS .....	45
3.7.4 Kegunaan dan Keterbatasan DEA.....	47
<b>BAB 4 .....</b>	<b>49</b>
<b>HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
4.1. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian .....	49
4.1.1 Kondisi Geografis .....	50
4.1.2 Keadaan Demografi .....	51
4.1.3 Keadaan Sosial .....	52
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian .....	53
4.2.1 Deskripsi Produksi Tas Desa Kedensari .....	53
4.2.2 Proses Produksi .....	67
4.2.3 Teknik Pemasaran .....	69
4.3. Analisis Data Dengan Metode DEA ( <i>Data Envelopment Analysis</i> ) .....	69
4.3.1 Hasil Efisiensi Industri Tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangun Kabupaten Sidoarjo Tahun 2022 .....	70
4.3.2 Kondisi Efisiensi Industri Tas di Desa Kedensari Dilihat dari Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> .....	72

4.4. Pembahasan.....	99
<b>BAB 5 .....</b>	<b>106</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>106</b>
5.1 Kesimpulan .....	106
5.2 Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Unit Usaha Industri Kreatif Di Kab. Sidoarjo Berdasarkan Sub Sektor Industri Kreatif .....	4
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kedensari Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2020.....	52
Tabel 4. 2 Variabel Input dan Output.....	67
Tabel 4. 3 Hasil perhitungan <i>Technical Efficiency</i> DEA Pada Usaha Produksi Tas di Desa Kedensari dengan Pendekatan CRS dan VRS dengan Orientasi Output.....	70
Tabel 4. 4 Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> Pada Usaha Produksi Tas di Desa Kedensari yang Efisien.....	73
Tabel 4. 5 Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> Pada Usaha Produksi Tas di Desa Kedensari yang Inefisien.....	76
Tabel 4. 6 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil Nufail Leather Tahun 2022.....	79
Tabel 4. 7 Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> Nufail Leather Tahun 2022.....	79
Tabel 4. 8 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil Noor YS Tahun 2022.....	81
Tabel 4. 9 Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> Noor YS Tahun 2022 .....	82
Tabel 4. 10 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil UD LMF Tahun 2022.....	82
Tabel 4. 11 Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> UD LMF Tahun 2022.....	83
Tabel 4. 12 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil UD Panji Jaya Tahun 2022.....	83
Tabel 4. 13 Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> UD Panji Jaya Tahun 2022.....	84
Tabel 4. 14 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil CV Maskot Skin Tahun 2022.....	86

Tabel 4. 15 Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> CV Maskot Skin Tahun 2022.....	86
Tabel 4. 16 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil Habbsy Collection Tahun 2022.....	88
Tabel 4. 17 Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> Habbsy Collection Tahun 2022.....	89
Tabel 4. 18 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil Hidayah Collection Tahun 2022.....	89
Tabel 4. 19 Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> Hidayah Collection Tahun 2022.....	90
Tabel 4. 20 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil UD Dwi Jaya Abadi Tahun 2022.....	91
Tabel 4. 21 Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> UD Dwi Jaya Abadi Tahun 2022.....	92
Tabel 4. 22 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil UD Makmur Abadi Tahun 2022.....	94
Tabel 4. 23 Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> UD Makmur Abadi Tahun 2022.....	94
Tabel 4. 24 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil UD Bubble Tahun 2022.....	96
Tabel 4. 25 Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> UD Bubble Tahun 2022.....	97
Tabel 4. 26 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil UD Farrel Jaya Tahun 2022.....	98
Tabel 4. 27 Nilai <i>Original, Target, Radial Movement</i> dan <i>Slack Movement</i> UD Farrel Jaya Tahun 2022.....	99

## DAFTAR KURVA

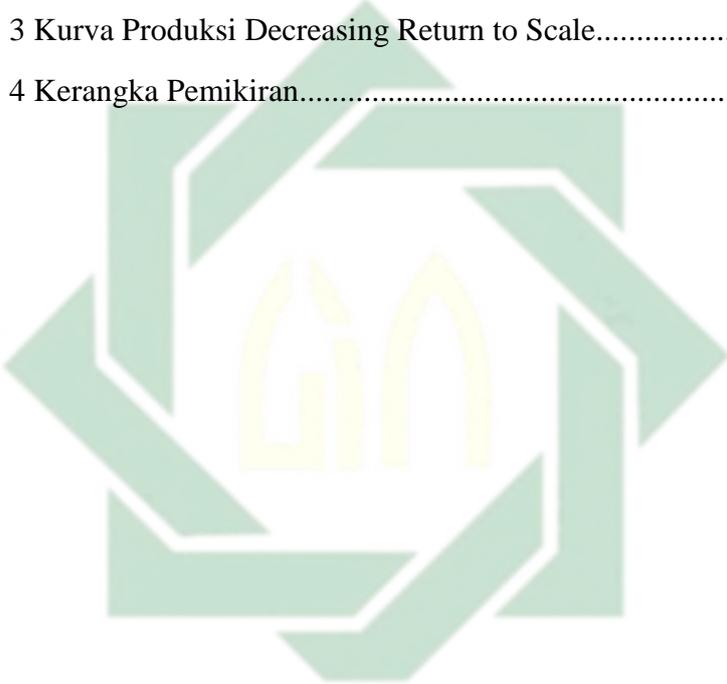
Kurva 2. 1 Fungsi Produksi.....	20
Kurva 2. 2 Hubungan Antara TP, MP, dan AP .....	23



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peran K-UMKM Terhadap Perekonomian Jatim.....	3
Gambar 1. 2 Persentase Unit Usaha Industri Kreatif di Kabupaten Sidoarjo Menurut Sub Sektor Industri Kreatif.....	5
Gambar 2. 1 Kurva Produksi Constant Return To Scale.....	27
Gambar 2. 2 Kurva Produksi Constant Return To Scale.....	28
Gambar 2. 3 Kurva Produksi Decreasing Return to Scale.....	29
Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran.....	34



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	115
Lampiran 2 Data Nama Pengrajin Tas di Koperasi INTAKO .....	116
Lampiran 3 Data Jumlah Pengrajin Tas di Desa Kedensari.....	122
Lampiran 4 Data Variabel Input dan Output.....	123
Lampiran 5 Hasil Perhitungan DEA .....	124
Lampiran 6 Nilai atau Bobot Peers Tiap DMU .....	124
Lampiran 7 Hasil Rincian DEA Tiap DMU .....	125



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Industri kreatif merupakan suatu kegiatan produksi atau suatu proses mengolah bahan baku menjadi barang yang mempunyai nilai tambah lebih/ manfaat lebih, dengan menitikberatkan pada kreativitas sumber daya manusianya atau tenaga kerjanya (*Ginting, 2020: 46*). Sedangkan Ekonomi kreatif menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Ekonomi kreatif merupakan suatu nilai tambah yang diperoleh dari perwujudan kekayaan intelektual dimana perwujudan tersebut berasal dari kreativitas sumber daya manusia berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif, 2019*).

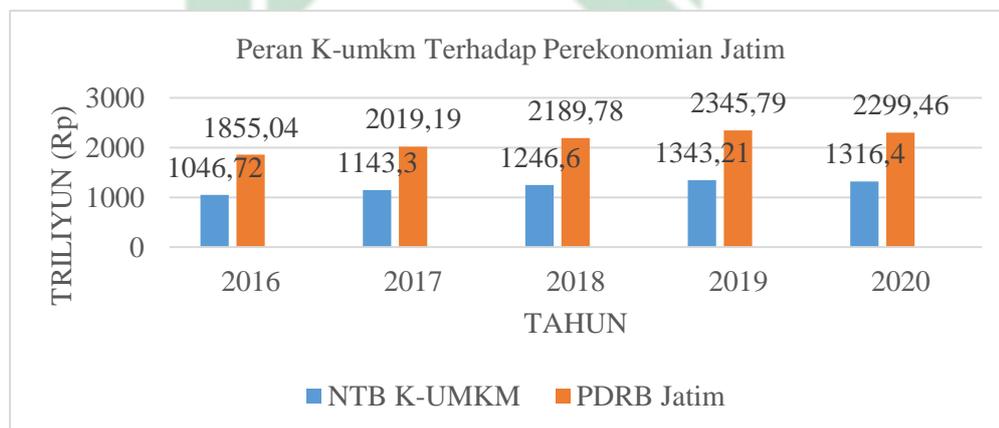
Industri kreatif merupakan bagian dari Ekonomi kreatif dimana Ekonomi kreatif meringkai seluruh proses Industri kreatif dalam ekosistem yang lebih luas dan menyeluruh. Selain itu Ekonomi kreatif tidak hanya terkait dengan penciptaan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga penciptaan nilai tambah secara sosial, lingkungan, keamanan, maupun aspek politik (*Ginting, 2020: 65*).

Jika dirinci menurut provinsi asal barang, provinsi Jawa Timur merupakan provinsi asal utama ekspor dengan nilai ekspor terbesar setelah Jawa Barat yaitu sebesar US\$ 4,87 miliar atau 24,36 persen dari keseluruhan

ekspor ekonomi kreatif Indonesia di tahun 2016. Angka ini merupakan peningkatan yang cukup besar di tahun sebelumnya yaitu sebanyak 20,61% jika dibandingkan dengan Jawa Barat (*Badan Pusat Statistik, 2018*). Selain menjadi salah satu provinsi asal utama ekspor dengan nilai ekspor terbesar kedua, Jawa Timur juga merupakan salah satu provinsi yang berkontribusi besar terhadap PDB industri kreatif. Perkembangan Indonesia terkait industri kreatif terus mengalami peningkatan termasuk Jawa Timur di dalamnya, industri kreatif mampu menyumbang 20 juta lapangan kerja di tahun 2020. Menurut BPS, provinsi Jawa Timur menyumbang PDRB sebesar 24,39% pada triwulan II tahun 2021 terhadap PDB nasional. Angka ini menunjukkan bahwa Jawa Timur merupakan penyumbang perekonomian terbesar kedua di pulau Jawa.

Provinsi Jawa Timur dengan berbagai kekayaan sumber daya alam yang ada, menjadikan Pemprov Jawa Timur untuk terus menggarap industri kreatif agar tetap bangkit. Pada tahun 2016 Jawa Timur juga masuk kedalam 5 provinsi penyumbang nilai ekspor industri kreatif terbesar dengan 20,85%. Menurut Bekraf 3 sub sektor yang menjadi unggulan di Indonesia juga menjadi potensi sub sektor industri kreatif terbesar di Jawa Timur diantaranya seperti sub sektor kuliner, fesyen, dan kriya. Dalam publikasi BPS Ekspor Ekonomi Kreatif Tahun 2010-2016 menyebutkan bahwa pada nilai sub sektor kriya berdasarkan provinsi asal utama pada tahun 2016 didominasi oleh provinsi Jawa Timur dengan nilai ekspor tertinggi yaitu US\$ 4371, 1 juta.

Jika dilihat dari segi UKM, pada tahun 2021 UMKM di Jawa Timur juga ikut berkontribusi dalam pemenuhan PDRB Jawa Timur dengan peran sebesar 56,9%. Menurut perhitungan dari Dinas Koperasi dan UKM (KUKM) Jawa Timur dan BPS bahwa adanya Koperasi dan UMKM ini sangat berperan lebih terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Ini terlihat dari data yang menjelaskan bahwa mulai tahun 2016 sampai 2020 adanya peningkatan dari nilai kontribusi koperasi dan umkm terhadap PDRB Jawa Timur. Walaupun pada tahun 2020 ada sedikit penurunan sebesar 0,01% dari tahun 2019.



Gambar 1. 1 Peran K-UMKM Terhadap Perekonomian Jatim

Sumber: Perhitungan Nilai Tambah Bruto KUMKM (Diskop UKM dan BPS 2019-2020) (data diolah)

Di dalam publikasi kemenparekraf menyebutkan terdapat 3 besar kabupaten sebaran pelaku ekonomi kreatif yang salah satunya yaitu Sidoarjo. Kabupaten yang merupakan salah satu penyangga provinsi Jawa Timur ini juga dikenal sebagai kota UKM Indonesia. Terdapat 5 besar kab/kota dengan kontribusi KUMKM terbesar terhadap PDRB Jawa Timur. Dimana kota Surabaya memimpin dengan kontribusi sebesar 283,43 Triliyun pada tahun 2019. Kemudian disusul dengan Sidoarjo pada posisi kedua sebesar 106,82

T. Lalu sebesar 86,76 T membuat kab/kota pasuruan berada di posisi ketiga. Selanjutnya Gresik dengan 74,81 T dan Malang dengan 69,87 T. Penetapan Sidoarjo sebagai UKM Indonesia karena terdapat sebanyak 172.264 usaha yang diantaranya yaitu 16.000 usaha besar, 154.891 usaha mikro dan 154 usaha kecil menengah. Selain itu terdapat 82 sentra industri yang tumbuh dan ditambah lagi 11 kampung (*Suprayitno, 2018: 2*).

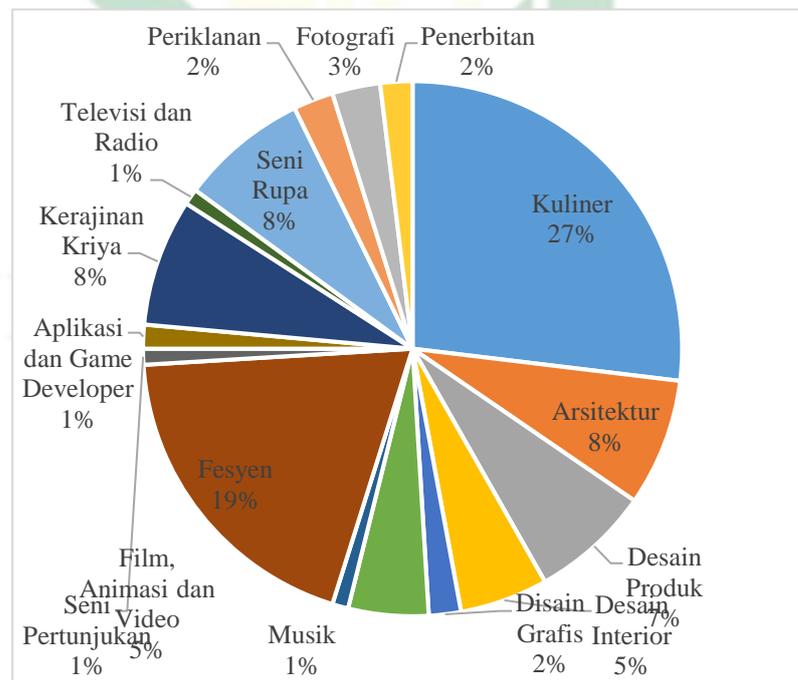
Adapun penelitian dari BAPPEDA Sidoarjo yang telah mengidentifikasi sub sektor kreatif unggulan di kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan 16 sub sektor usaha di bidang Industri kreatif, terdapat 208 unit usaha yang akan dijadikan sampel pada penelitian tersebut. Berikut masing-masing jumlah unit usaha dari ke-16 sub sektor kreatif di Kabupaten Sidoarjo:

Tabel 1. 1 Jumlah Unit Usaha Industri Kreatif Di Kab. Sidoarjo Berdasarkan Sub Sektor Industri Kreatif

No.	Sub Sektor	Jumlah Unit Usaha
1	Kuliner	56
2	Arsitektur	16
3	Desain Produk	15
4	Desain Interior	11
5	Desain Grafis	4
6	Film, Animasi dan Video	10
7	Musik	2
8	Fesyen	40
9	Seni Pertunjukan	2
10	Aplikasi dan Game Developer	3
11	Kerajinan Kriya	16
12	Televisi dan Radio	2
13	Seni Rupa	16
14	Periklanan	5
15	Fotografi	6
16	Penerbitan	4
<b>Jumlah</b>		<b>208</b>

Sumber: BAPPEDA Sidoarjo

Dari data di atas memperlihatkan bahwa sub sektor yang mendominasi jumlah unit usaha terbanyak yaitu sektor kuliner dengan 56 unit usaha. Lalu sub sektor fesyen sebanyak 40 unit usaha. Adapun sub sektor arsitektur, kerajinan kriya, dan seni rupa memiliki jumlah unit usaha yang sama yaitu 16 unit usaha. Sementara untuk sub sektor desain interior, sub sektor film, animasi dan video, dan sub sektor fotografi dengan jumlah unit usaha masing-masing sebanyak 11, 10, dan 6 unit usaha. Dan sub sektor dengan jumlah unit usaha terkecil yaitu 2 unit usaha antara lain sub sektor musik, seni pertunjukkan dan sektor televisi dan radio. Adapun presentase jumlah unit usaha berdasarkan sub sektor ekonomi kreatif ditunjukkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. 2 Persentase Unit Usaha Industri Kreatif di Kabupaten Sidoarjo Menurut Sub Sektor Industri Kreatif

Sumber: BAPPEDA Sidoarjo (data diolah)

Hasil penelitian dari (BAPPEDA) dengan menggunakan analisis kuadran (IPA) menyebutkan bahwa terdapat empat kategori yaitu kategori Unggul, Potensial, Prospektif, dan Tertinggal. Adapun pemetaan kategori tersebut yaitu dalam kategori unggul ada sebanyak 4 sub sektor diantaranya sektor kuliner, fesyen, desain produk dan seni rupa. Kemudian sub sektor yang termasuk dalam kategori potensial yaitu sektor arsitektur dan kerajinan kriya, sedangkan untuk kategori prospektif ditempati oleh sub sektor desain interior; film animasi dan video; aplikasi dan games; musik; serta sub sektor televisi dan radio. Dan kategori tertinggal yaitu sub sektor fotografi, periklanan, penerbitan, desain grafis, dan seni pertunjukkan (Kustanto, 2018).

Selain menjadi salah satu sub sektor unggulan Indonesia, Jawa Timur, dan Sidoarjo dengan kontribusi PDB dan nilai ekspor terbesar terhadap perekonomian, sub sektor fesyen juga merupakan potensi yang besar sebagai sumber devisa negara. Perkembangan fesyen dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan sesuai dengan *trend fashion* pada tahun tersebut. Menurut kementerian perindustrian, pekerja atau profesi utama yang bergerak di bidang industri fesyen yaitu perancang, pekerja sablon, penjahit termasuk bordir, pekerja produksi tas, pekerja produksi sepatu dan pekerja produksi aksesoris. Kegiatan produksi tas, aksesoris, dan sepatu ini dimulai dari proses pemilihan bahan, warna, desain produk, pola, pemotongan, bentuk sampai dengan *finishing* (Kementrian Perindustrian, 2008).

Tas merupakan barang paling populer yang sering dicari oleh kaum hawa. Pernyataan ini diperkuat oleh survey dominasi aplikasi belanja untuk

mengidentifikasi 10 barang yang disukai wanita diantaranya terdapat sepatu, tas, dress, tiket konser, jeans, perhiasan, dress pendek warna hitam, coklat, pakaian dalam, dan produk kecantikan. Dari kesepuluh barang itulah kemudian diperoleh hasil bahwa tas merupakan barang dengan antusiasme tertinggi yang dicari oleh wanita (*Yanuarsari, 2015*). Tas juga termasuk kebutuhan wanita dalam menambah citra diri di kalangan modern ini.

Keterpikatan dengan alih mengikuti tren juga menjadi dasar alasan wanita milenial dalam memburu tas dengan model terbaru. Tidak heran apabila kaum millennial sering disebut dengan generasi pencetak tren. Namun hal ini juga tidak menghalangi tingkat selektifan para millennial. Selain mencari produk fesyen dengan harga terjangkau, mereka akan mempertimbangkan kualitas dari produk tersebut serta mereka juga akan loyal terhadap sebuah merek ketika merek tersebut benar-benar otentik (*Corinna & Cahyono, 2020*).

Dari fenomena di atas, karena daya tarik dan tingkat konsumsi sebagian besar wanita terhadap tas sangat besar, menjadikan tren tas dari waktu ke waktu akan terus berkembang. Perkembangan itu diperlihatkan semakin banyaknya pengrajin tas, distributor tas, maupun penjual tas yang semakin membeludak. Kabupaten Sidoarjo yang terkenal dengan sentra-sentranya dan salah satunya dengan sentra yang terkenal di Kecamatan Tanggulangin yaitu Sentra Industri Tas dan Koper Tanggulangin. Sentra Industri Tas dan Koper di Tanggulangin berpusat pada salah satu desa di Kecamatan tersebut yaitu Desa Kedensari. Dimana Desa Kedensari merupakan pelopor Industri Tas

yang berdiri di Kecamatan Tanggulangin sejak tahun 1939, yang bermula dari penduduk lokal Desa Kedensari yang kemudian bermunculan pengrajin tas di sekitar Desa Kedensari. Dengan jumlah pengrajin tas terbanyak dibandingkan desa lain di Kecamatan Tanggulangin, tentu menjadi daya tarik peneliti dalam menjadikan Desa Kedensari sebagai objek penelitian ini. Sebanyak 50% pengrajin tas dari keseluruhan Desa yang terdaftar pada Koperasi INTAKO yang rata-rata berada di Desa Kedensari (*Disperindag, 2022*). Selain itu alasan Desa Kedensari menjadi pusat sentra tas di Tanggulangin diperkuat dengan perolehan rata-rata omset Industri Kecil dan Menengah di Desa tersebut sebesar Rp 1.000.000 sampai Rp 7.000.000 per hari (*Rachmadian, 2018*).

Adapun analisa produktivitas yang dilakukan pada industri tas di tanggulangin dengan menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas, dimana hasil interpretasinya menyebutkan bahwa 3 tahun berturut-turut (2004, 2005, dan 2006) diperoleh skala hasil produksi yang menurun atau biasa disebut *Decreasing Return to Scale*. Industri tas pada daerah ini masih menggunakan keterampilan tenaga kerja serta alat desain tas yang masih manual. Dengan kata lain industri tas di sini masih dikatakan sebagai *home industry* karena lebih banyak menggunakan tenaga manusia daripada mesin (*Catur, 2017: 73*). Pada dasarnya, pengusaha pada sektor produksi ini memproduksi berdasarkan pesanan (*job order*) meskipun sebagian diantaranya mempunyai outlet / toko sendiri ataupun menitipkan barang hasil produksinya pada koperasi (*Catur, 2017: 78*).

Penelitian mengenai perhitungan tingkat efisiensi produksi suatu usaha tentu sudah banyak dijumpai, namun suatu pendekatan yang di pakai serta objek penelitian adalah poin pembeda untuk hasil penelitian satu dengan penelitian lainnya. Penelitian sebelumnya menguraikan bahwa tingkat efisiensi suatu industri diukur dengan semakin bertambahnya tingkat output yang dihasilkan dengan adanya input yang diminimalkan. Banyaknya industri yang kurang memperhatikan peningkatan omzet dengan menambah biaya produksi membuat industri tersebut mengalami penurunan keuntungan sampai gulung tikar. Hasil penelitian dengan objek penelitian industri kreatif unggulan yang ada di Bandung menunjukkan bahwa industri fesyen memiliki tingkat efisiensi sebesar 100% karena modal investasi dan tenaga kerja mampu mencapai omzet yang besar. Sama halnya dengan industri musik yang memiliki jumlah asset dan sumber daya manusia yang memadai mampu menghasilkan nilai omzet yang sepadan (*Ishak & Somadi, 2019*).

Adapun penelitian lain dengan objek penelitian yaitu industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Susut, menilai tingkat efisiensi industri dengan memperhitungkan tenaga kerja, pengalaman kerja, dan modal sebagai variabel yang mempengaruhi jumlah produksi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor produksi tenaga kerja dan pengalaman kerja berada pada kondisi tidak efisien karena nilai efisiensi masing-masing lebih dari satu, maka perlu adanya pengurangan. Sedangkan faktor produksi modal menunjukkan nilai efisiensi kurang dari 1 dan dapat dikatakan tidak efisien,

sehingga perlu dikontrol agar mencapai tingkat efisiensi (*Wilanda & Rustariyuni, 2019*).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul yaitu “*Analisis Skala Hasil dan Efisiensi Industri Kreatif Pada Produksi Tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo*”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat efisiensi produksi tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana skala hasil produksi tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat efisiensi produksi tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis skala hasil produksi tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Berhubungan dengan tujuan penelitian, manfaat yang didapat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memperluas pengetahuan, wawasan serta menambah referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan pihak penelitian lain di bidang ekonomi khususnya dalam pengembangan ekonomi kreatif negara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat mengetahui perkembangan industri kreatif fesyen sehingga dapat menjadi referensi suatu instansi di Kabupaten Sidoarjo khususnya di Desa Kedensari dalam menilai tingkat produktivitas suatu industri. Selain itu penelitian ini juga menjadi informasi kepada masyarakat baik di Desa Kedensari Kabupaten Sidoarjo maupun luar Desa Kedensari Kabupaten Sidoarjo dalam hal mempertimbangkan suatu usahanya melalui tingkat efisiensi produksi suatu usaha.

3. Manfaat Empiris

Di samping mengetahui hasil, penelitian ini juga berguna mengetahui perbedaan-perbedaan yang terlihat dari penelitian sebelumnya serta untuk melihat kekurangan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Industri**

Menurut UU no 3 tahun 2014 tentang perindustrian, pasal 1 ayat 2 mengartikan industri sebagai seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah dan manfaat lebih. Sementara menurut Badan Pusat Statistik, industri diartikan sebagai sebuah kegiatan pengolahan bahan mentah, barang setengah jadi menjadi barang jadi yang nantinya akan memiliki nilai tambah dan dapat memperoleh keuntungan. Berdasarkan sektor usahanya, industri dibedakan menjadi industri pengolahan dan jasa industri. Industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang secara mekanis, kimia, atau sederhana (dengan tangan) mampu menjadikan bahan baku mentah menjadi barang setengah jadi sampai barang jadi dan tentu memiliki nilai dan manfaat yang tinggi. Sedangkan jasa industri adalah kegiatan mengubah barang setengah jadi menjadi barang jadi yang mana bahan baku diperoleh dari pihak lain, dan pihak jasa industri sebagai pengolah akan mendapat imbalan atau upah. Contohnya seperti tukang jahit, pabrik tepung, salon dan lain-lain. Sementara itu, industri berdasarkan skala usaha dari segi jumlah tenaga kerja diantaranya yaitu

industri rumah tangga, industri kecil, industri menengah dan industri besar. Adapun menurut BPS batasan skala usaha yang didasarkan jumlah tenaga kerja yaitu industri rumah tangga memiliki jumlah tenaga kerja berkisar 1-4 orang, industri kecil 5-19 orang, industri menengah 20-99 orang, dan industri besar yaitu lebih dari 100 orang. Penggolongan tersebut hanya didasarkan pada jumlah tenaga kerja, tanpa melihat teknologi atau mesin yang digunakan.

Sedangkan berbeda dengan definisi industri pada umumnya dalam sudut pandang orang-orang, pengertian industri menurut teori ekonomi yaitu kumpulan firma-firma (perusahaan) yang menghasilkan barang yang sama atau bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar (*Sukirno, 2013: 194*).

#### 2.1.2 Industri Kreatif

UU Nomor 24 Tahun 2019 yang mengatur dasar Ekonomi Kreatif, mengartikan Ekonomi Kreatif sebagai perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Adapun pelaku ekonomi kreatif yang dimaksud di dalamnya adalah seorang atau kelompok badan usaha berbadan hukum ataupun bukan yang didirikan berdasarkan hukum Indonesia yang melakukan kegiatan ekonomi kreatif. Sementara ekosistem ekonomi kreatif merupakan keterhubungan yang mendukung rantai nilai ekonomi kreatif. Rantai nilai yang dimaksud yaitu kreasi, produksi, distribusi, konsumsi, dan konservasi yang dilakukan oleh

pelaku ekonomi kreatif agar produk yang dimiliki selain terdapat nilai tambah pada daya saing tinggi juga terlindungi secara hukum.

Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008), industri kreatif merupakan kegiatan industri yang menekankan pada kreatifitas, keterampilan, serta bakat individu alam memanfaatkan daya kreasi individu tersebut. Melalui industri kreatif juga dapat menciptakan lapangan baru sesuai dengan keterampilan sumber daya manusia yang dimiliki.

Dikenal dengan sebutan Bapak Ekonomi Kreatif karena merupakan tokoh yang memperkenalkan konsep ekonomi kreatif dari bukunya itu, John Howkins mendefinisikan industri kreatif sebagai industri yang bercirikan keunggulan pada sisi kreativitas dalam menghasilkan suatu produk yang mana produk tersebut selain memiliki nilai tambah lebih juga melalui proses desain kreatif yang melekat.

Sedangkan menurut Roberta Comunian serta Abigail Gilmore (2015) dalam *“Beyond the Campus: Higher Education, Cultural Policy and the Creative Economy”* menerangkan ekonomi kreatif sebagai ide ekonomi baru yang mengintensifkan informasi serta kreatifitas dengan menjadikan inspirasi serta pengetahuan sebagai unsur produksi terpenting.

Adapun menurut Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2014) mendefinisikan industri kreatif sebagai bagian dari ekonomi kreatif yang mana sebuah industri tersebut mampu menghasilkan output yang

bernilai tinggi dan menambah lapangan pekerjaan dari pemanfaatan kreatifitas, keahlian, dan bakat orang-orang kreatif.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif dan industri kreatif adalah satu kesatuan, dimana ekonomi yang diartikan sebagai ruang lingkup yang luas sementara bagian dari ruang lingkup kegiatan ekonomi tersebut yaitu industri. Industri kreatif merupakan suatu kegiatan produksi yang lebih memperhatikan kreatifitas dan keahlian sumber daya manusia serta informasi dimana akan menghasilkan suatu output yang bernilai tinggi dengan adanya kreasi tersebut, selain itu adanya industri kreatif yang mengunggulkan kemampuan berkreasinya maka akan menambah lapangan pekerjaan untuk mengasah kemampuan orang-orang kreatif.

### 2.1.3 UMKM

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, Menengah mengartikan Usaha Mikro sebagai usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan sesuai dengan kriteria usaha mikro yang ditetapkan. Sedangkan Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang bukan bagian dari cabang perusahaan yang secara langsung maupun tidak dari Usaha menengah atau besar. Dan Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri tanpa ada kaitan atau bukan

merupakan bagian baik langsung maupun tidak dengan usaha kecil dan besar.

Adapun kriteria pada usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan modal usaha atau hasil penjualan tahunan yaitu Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp 1000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha sementara untuk hasil penjualan tahunan usaha ini sampai dengan paling banyak Rp 2000.000.000,00 (dua miliar). Sedangkan Usaha Kecil memiliki modal sebesar lebih dari satu miliar rupiah sampai dengan paling banyak Rp 5000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan sementara hasil penjualan tahunan yang diperoleh harus lebih dari dua miliar rupiah sampai dengan paling banyak Rp 15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah). Dan modal untuk usaha yang dikategorikan Usaha Menengah memiliki modal lebih dari lima miliar rupiah sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan sementara hasil penjualan tahunan lebih dari lima miliar rupiah sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

#### 2.1.4 Perbedaan Industri Kreatif dan UMKM

Meskipun memiliki kesamaan yaitu kegiatan ekonomi, namun Industri Kreatif memiliki perbedaan dengan UMKM baik dari segi arti, skala usaha, cara memulai usaha, modal yang dibutuhkan, hingga jangkauan bidang (*“Mengenal Perbedaan UMKM dan Industri Kreatif”*,

2020). Dari segi definisi, UMKM merupakan sebuah usaha atau badan usaha yang dikelola perorangan yang dapat bersifat kecil, mikro, dan menengah. Sedangkan Industri Kreatif merupakan sebuah Industri yang mengedepankan ide, intelektual, dan kemampuan atau keahlian kreativitas dari individu untuk dapat mengembangkan sebuah usaha dan menciptakan lapangan kerja (Anas, 2021).

Perbedaan menurut skala usaha, UMKM yang seperti kita ketahui dalam skala usahanya adalah usaha yang memiliki kategori seperti usaha mikro, kecil, dan menengah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Sedangkan Industri Kreatif tidak memiliki batasan skala usaha baik mikro, kecil maupun menengah. Namun Industri kreatif bisa dilakukan pada skala besar.

Sementara itu dari segi memulai usahanya, sebuah Industri Kreatif yang berdiri tentu dimulai dengan ide dan kreativitas sumber daya manusianya. Namun untuk UMKM yang didirikan tidak selalu dimulai pada kreativitas, tetapi bisa juga dengan menjalankan atau meneruskan ide usaha yang sebelumnya sudah ada. Meskipun demikian, UMKM tetap perlu sumber daya manusia yang lebih terampil dan inovatif dalam menghasilkan output yang bernilai tinggi untuk keberlangsungan usahanya (Rindrayani, 2017).

Modal yang dibutuhkan untuk sebuah UMKM telah ditetapkan dalam peraturan pemerintah mengenai kriteria modal agar dapat dikatakan sebagai usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah. Sedangkan

Industri Kreatif tidak ada kriteria modal yang dibutuhkan, dengan kata lain bahwa Industri Kreatif dapat dimulai dengan modal kecil maupun besar.

Jangkauan bidang yang dimiliki oleh UMKM cukup luas mulai dari bidang kuliner, makanan ringan, fashion, kerajinan, dan lain-lain. Sementara jangkauan bidang yang dimiliki oleh Industri Kreatif telah ditetapkan dalam Peraturan Presiden mengenai sub sektor pengembangan Industri Kreatif, yaitu ada sebanyak 17 sub sektor diantaranya kriya; kuliner; fesyen; arsitektur; musik; desain interior; desain produk; film, animasi dan video; aplikasi; game developer; fotografi; desain komunikasi visual; penerbitan; periklanan; seni rupa; seni pertunjukkan; dan televisi dan radio.

Sebuah Industri Kreatif dapat dikatakan sebagai UMKM jika memenuhi semua kriteria yang ditetapkan untuk bisa dikatakan sebagai UMKM, sedangkan UMKM belum tentu dikatakan sebagai Industri Kreatif tergantung cara kreativitas dan kreasi pada UMKM tersebut serta jenis atau sub sektor UMKM yang juga termasuk dalam sub sektor Industri Kreatif.

#### 2.1.5 Produksi

Produksi merupakan suatu proses kegiatan menghasilkan barang dari mengolah input menjadi output (produk) yang mempunyai nilai tambah. Definisi lain dari produksi yaitu suatu usaha atau kegiatan untuk menambah nilai kegunaan suatu barang. Kegunaan yang dimaksud disini yaitu suatu barang atau sesuatu memberikan manfaat lebih (Putong, 2013:

169). Produksi juga dapat dikatakan sebagai segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah guna atas suatu barang, atau segala sesuatu dengan tujuan memuaskan orang lain melalui pertukaran (*Partadiredja, 2002: 21*).

#### A. Fungsi Produksi

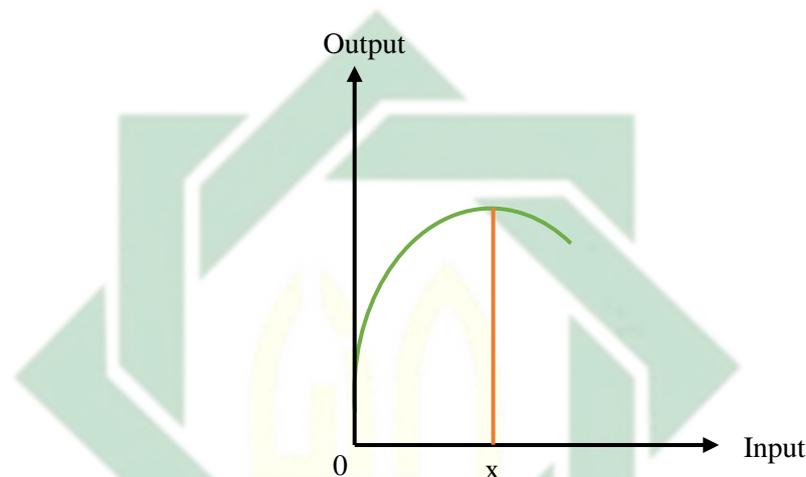
Hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan disebut sebagai fungsi produksi. Faktor-faktor produksi dapat disebut juga sebagai input. Adapun input dapat dibedakan menjadi empat golongan diantaranya tenaga kerja, modal, tanah, dan keahlian pengusaha. Dari keempat faktor produksi tersebut, hanya faktor produksi tenaga kerja yang dapat berubah-ubah jumlahnya sedangkan tiga yang lainnya bersifat tetap. Disamping input, dalam fungsi produksi juga menyatakan adanya hubungan atau keterkaitan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Dimana jumlah produksi disebut sebagai output. Hubungan antara faktor produksi dengan jumlah produksi dapat dinyatakan dalam bentuk rumus:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan, K merupakan jumlah stok modal, L adalah tenaga kerja serta meliputi keahlian dan berbagai tenaga kerja, R adalah kekayaan alam, dan T adalah teknologi yang digunakan. Dari

bentuk rumus diatas dapat diartikan bahwa tingkat produksi suatu barang ditentukan atau tergantung dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan seperti modal, tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan teknologi.

Kurva 2. 1 Fungsi Produksi



Dalam teori ekonomi *Sukirno (2013:193)* menguraikan bahwa “untuk menghasilkan produk atau barang tertentu perlu juga memperhitungkan jumlah faktor produksi yang digunakan”.

Jumlah produksi yang berbeda-beda juga memerlukan faktor produksi dalam jumlah yang berbeda-beda. Sementara itu tingkat produksi tertentu dapat ditentukan dengan menggunakan gabungan dari faktor produksi tertentu. Sebagai contoh tingkat produksi untuk jumlah produksi hasil pertanian tertentu perlu digunakan tanah yang luas jika tidak memiliki bibit unggul dan pupuk, namun luas tanah dapat dikurangi apabila faktor produksi

seperti pupuk, bibit unggul dan teknik bertani modern digunakan (Sukirno, 2013: 195).

Teori produksi dalam ilmu ekonomi berdasarkan analisis waktu, kegiatan produksi dibedakan menjadi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Adapun kegiatan produksi dapat dikatakan dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya seperti modal yang berupa alat atau mesing-mesin produksi, dan bangunan perusahaan. Dalam keadaan tersebut perusahaan hanya bisa menambah faktor produksi tenaga kerja apabila jumlah permintaan di sebuah perusahaan meningkat. Sedangkan untuk kegiatan produksi jangka panjang semua faktor produksi dapat mengalami perubahan. Keadaan ini tentu dengan melihat dan menyesuaikan perubahan-perubahan yang berlaku di pasar. Semua faktor produksi yang dimaksud dapat ditambah apabila diperlukan.

Sementara itu dalam ilmu ekonomi teori produksi juga membedakan analisisnya kepada dua pendekatan diantaranya teori produksi dengan satu faktor berubah (satu input variabel) dan dua faktor berubah (dua input variabel).

#### B. Produksi dengan satu input variabel

Dari yang telah dijelaskan di atas bahwa diantara keempat faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya yaitu tenaga kerja. Teori produksi secara sederhana dapat dikatakan sebagai

hubungan antara tingkat produksi suatu barang tertentu dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Sehingga dapat dikatakan apabila suatu perusahaan ingin mengubah tingkat produksi maka dapat melalui cara dengan mengubah jumlah tenaga kerja. Terdapat fungsi produksi yang digunakan untuk bisa menggambarkan keadaan tersebut dimana akan diketahui hubungan antara *Total Product* (TP), *Marginal Product* (MP), dan *Average Product* (AP).

Adapun yang dimaksud dari *Total Product* (Q) atau produksi total yaitu jumlah produksi yang dapat dihasilkan oleh jumlah tenaga kerja tertentu. Produksi total biasa dilambangkan dengan TP atau Q. Sedangkan *Marginal Product* (MP) atau produksi marjinal merupakan keadaan dimana tingkat produksi bertambah apabila terdapat satu tambahan variabel tenaga kerja.

Dalam analisis ekonomi biasanya dinamakan produksi marjinal pekerja yang semakin bertambah atau *Marginal Product of Labour* (MP<sub>L</sub>). Dapat dimisalkan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$MP_L = \frac{\Delta TP}{\Delta L}$$

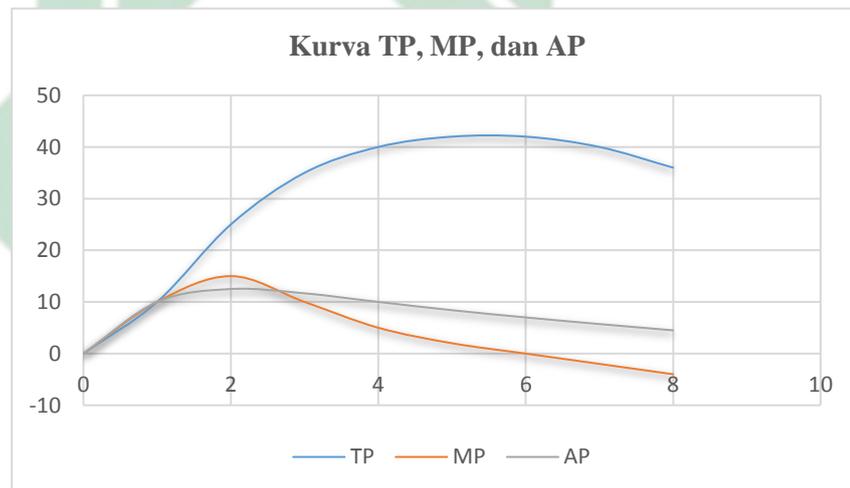
*Average Product* yang dilambangkan dengan (AP) merupakan suatu keadaan dimana setiap penggunaan faktor variabel tenaga kerja tertentu akan menunjukkan jumlah rata-rata produksi yang dihasilkan. Jika L merupakan tenaga kerja yang

digunakan, dan TP sebagai produksi total, maka AP dapat dihitung melalui rumus:

$$AP = \frac{TP}{L}$$

Hubungan yang dapat menggambarkan antara *Total Product* (TP), *Marginal Product* (MP), dan *Average Product* (AP) seperti yang ditunjukkan oleh kurva di bawah ini:

Kurva 2. 2 Hubungan Antara TP, MP, dan AP



Berdasarkan gambar di atas bahwa produksi total (TP) maksimum akan dicapai pada saat penambahan faktor produksi (tenaga kerja), dalam kondisi ini bukan hanya produksi total yang mengalami peningkatan namun juga produksi rata-rata (AP). Pada tahap kedua dimana ketika penambahan tenaga kerja lebih dari 4 maka yang terjadi pertambahan dari produksi total akan semakin melambat, sedangkan produksi marjinal (MP) akan mengalami penurunan. Dan tahap ketiga dimana ketika semakin

bertambahnya faktor produksi tenaga kerja dengan jumlah yang sangat besar maka akan membuat produksi total semakin menurun, dan produksi marjinal akan berada pada nilai yang negatif. Adapun jika suatu usaha berada tahap ketiga dimana menambahkan sebanyak-banyaknya jumlah tenaga kerja maka justru perusahaan tersebut tidak efisien.

Ketiga tahapan tersebut menganut hukum “*the law of diminishing return*” yang berarti hukum dimana apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada awal akan menghasilkan atau memperlihatkan produksi total yang semakin bertambah (banyak), tetapi sesudah mencapai tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya akan mencapai nilai negatif. Sifat pertambahan produksi seperti ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya mencapai tingkat yang maksimum kemudian menurun (Sukirno, 2013: 196).

#### 2.1.6 Efisiensi

Secara sederhana efisiensi dapat diartikan menghindari dari perilaku boros. Definisi efisiensi yaitu perilaku pengendalian dari kemubadziran (dari sisi produksi) dan ketamakan (dari sisi konsumsi) atau menghindari hal-hal yang berlebihan dan tidak perlu (Noor, 2008: 5). Tindakan efisiensi ini bertujuan sebagai penghematan yang berdasar dari

prinsip efisiensi yaitu menggunakan variabel input seperlunya untuk mendapatkan output yang diinginkan. Begitu juga dengan efisiensi produksi, yang merupakan penggunaan kombinasi input yang efisien untuk menghasilkan sebuah proses produksi yang hemat. Efisiensi produksi dilihat dari semakin kecilnya biaya per unit produksi yang dikeluarkan perusahaan (*Noor, 2008: 154*).

Adapun berdasarkan ekonomi manajerial (*Noor, 2008: 155*), efisiensi produksi dapat diuraikan menjadi dua kelompok yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Dimana efisiensi teknis diukur dari proses produksi yang meminimalkan sesuatu yang tidak diperlukan (akan mubazir jika digunakan) dan tercapai jika pada proses tersebut menggunakan kombinasi input yang minimum. Sedangkan efisiensi ekonomi diukur dari semakin kecilnya (minimum) biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang dengan jumlah yang maksimal. Sementara menurut (Nerlove, 1965) menyimpulkan bahwa perbedaan antar perusahaan terdiri dari efisiensi harga, efisiensi teknis, dan efisiensi lingkungan. Yotopoulos & Nugent (1976) menyatakan bahwa efisiensi terdiri dari dua jenis yaitu efisiensi harga dan teknis, dimana kedua jenis efisiensi tersebut berhubungan dengan pencapaian output maksimum dari kombinasi sumber daya. Apabila kedua efisiensi tersebut dilakukan secara bersama atau terjadi secara bersama akan menghasilkan kondisi efisiensi secara ekonomis (*Tasman & Aima, 2014: 175-176*).

### A. Efisiensi Teknis

Menurut (Nerlove, 1965) “mendefinisikan efisiensi teknis sebagai pengetahuan teknis dan penguasaan input tetap pada fungsi produksi”. Efisiensi teknis berhubungan dengan sumber daya tetap dalam perusahaan, paling kurang dalam jangka pendek, keberadaannya secara eksogen dan bagian dari lingkungan yang tersedia (Yotopoulos & Nugent, 1976).

Analisis terhadap tingkat efisiensi teknis dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut (Mubyarto, 1995):

$$Ep = \frac{\frac{\Delta y}{y}}{\frac{\Delta x}{x}} \text{ atau } \frac{\Delta y}{\Delta x} \cdot \frac{x}{y}$$

Dimana:  $\Delta y$  = tambahan produksi (output)

$y$  = total produksi

$\Delta x$  = tambahan faktor produksi (input)

$x$  = total input

Efisiensi teknis dapat tercapai apabila elastisitas produksi

$$(Ep) = 1 \text{ yaitu pada saat } \frac{\Delta y}{\Delta x} (\text{MPP}) = \frac{y}{x} (\text{APP})$$

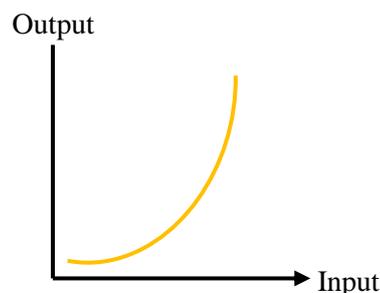
- 1) Jika  $\text{MPP} > \text{APP}$  sehingga  $Ep > 1$  maka penggunaan input (faktor produksi) belum mencapai efisiensi teknis
- 2) Jika  $\text{MPP} = \text{APP}$  sehingga  $Ep = 1$  maka penggunaan input (faktor produksi) sudah mencapai efisiensi teknis

- 3) Jika  $MPP < APP$  sehingga  $E_p < 1$  maka penggunaan input (faktor produksi) tidak efisien secara teknis.

#### 2.1.7 Kurva Produksi

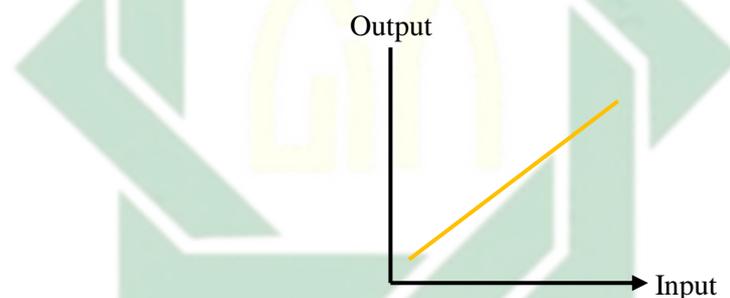
Kurva produksi merupakan arah kecenderungan yang ditunjukkan oleh penggunaan kombinasi input tertentu yang mana kurva tersebut juga dapat menggambarkan skala suatu produksi. Skala produksi adalah gambaran mengenai arah atau kecenderungan (*trend*) dari hubungan antara penggunaan input dengan output yang dihasilkan. Adapun tiga jenis skala produksi: (Noor, 2008: 152)

- a) Skala produksi yang meningkat (*increasing return to scale*) adalah skala produksi dengan arah (*trend*) yang meningkat. Skala produksi yang meningkat ini ditunjukkan oleh lebih besarnya presentase peningkatan output dibandingkan dengan persentase peningkatan penggunaan input. Keadaan ini dikatakan lebih menguntungkan secara ekonomi dalam mengoperasikan sebuah perusahaan besar dengan biaya yang relatif rendah dibandingkan memiliki banyak perusahaan kecil dengan biaya pengeluaran yang relatif tinggi.



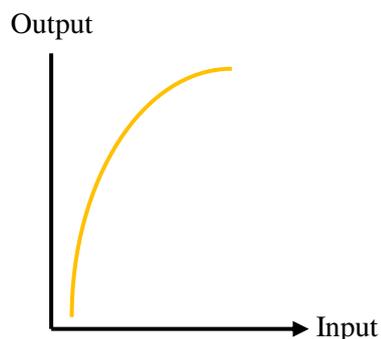
Gambar 2. 1 Kurva Produksi Increasing Return To Scale

b) Skala produksi tetap (*constant return to scale*) adalah skala produksi dengan arah (*trend*) yang tetap atau sama. Skala produksi ini ditunjukkan oleh kesamaan persentase peningkatan output dengan persentase peningkatan penggunaan input. Dalam kondisi demikian penggunaan input secara proporsi masih dapat diikuti yang kemudian dapat menghasilkan perubahan proporsi output yang sama (atau dapat dikatakan kapasitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap produktivitas inputnya). (Anggraini et al., 2022: 26)



Gambar 2. 2 Kurva Produksi Constant Return To Scale

c) Skala produksi yang menurun (*decreasing return to scale*) adalah skala produksi dengan arah (*trend*) yang menurun dimana dengan ditunjukkannya persentase peningkatan output yang lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan penggunaan input. Skala hasil yang demikian dapat terjadi pada perusahaan dengan skala besar dimana perusahaan tersebut kesulitan dalam mengatur dan menjalankan usahanya yang kemudian dapat menyebabkan penurunan produktivitas tenaga kerja dan modal (Pindyck & Rubinfeld, 2015).



Gambar 2. 3 Kurva Produksi Decreasing Return to Scale

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu/ sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dan acuan penulis untuk melakukan riset ini, diantaranya yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul dan Metode Penelitian	Obyek, Waktu dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Eko Nur Aji 2019	Analisis Efisiensi Produksi Industri Mikro Kecil Batik di Kota Pekalongan Tahun 2016  Analisis regresi linier berganda dan metode analisis efisiensi produksi frontier dengan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas	50 Pengusaha industri batik di Kota Pekalongan 2016  <b>Pendekatan Produksi Frontier Statistik</b> <b>Variabel Input:</b> ✓ Tenaga kerja ✓ Modal ✓ Bahan Baku <b>Variabel Output:</b> ✓ Hasil produksi Batik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel faktor produksi terhadap nilai produksi industri mikro kecil batik, sedangkan untuk tingkat ketiga efisiensi terhadap hasil produksi diperoleh hasil efisiensi yang tidak tercapai. Tingkat efisiensi yang tidak tercapai disebabkan oleh hasil produksi (output) yang lebih kecil dibandingkan penggunaan faktor produksi (input).	<b>Persamaan:</b> ✓ Variabel Input yang digunakan ✓ Variabel Output yang digunakan  <b>Perbedaan:</b> ✓ Metode Penelitian <i>Data Envelopment Analysis</i> ✓ Obyek penelitian di industri kreatif pada produksi tas di Desa Kedensari Kabupaten Sidoarjo ✓ Penambahan variabel

					output: Jumlah produksi tas
2.	Putu Tarnitha Putri Wilanda dan Surya Dewi Rustariyuni  2019	Analisis Efisiensi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli  Metode Penelitian kuantitatif dengan teknik analisis linear regresi berganda dan kualitatif serta teknik analisis <i>Cobb-Douglas</i> , skala ekonomis dan efisiensi ekonomi	8 desa pada Kecamatan Susut Kabupaten Bangli dengan 93 pengrajin anyaman bambu sebagai informan  2018  <b>Variabel Input:</b> ✓ Tenaga kerja ( $X_1$ ) ✓ Pengalaman kerja ( $X_2$ ) ✓ Modal ( $X_3$ )  <b>Variabel Output:</b> ✓ Jumlah Produksi	Hasil pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan baik secara simultan maupun secara parsial dari variabel faktor produksi yang dimaksud terhadap jumlah produksi industri tersebut. Pada uji skala ekonomis menunjukkan kondisi <i>increasing return to scale</i> , namun secara parsial masih dalam kondisi <i>decreasing return to scale</i> . Sedangkan tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dikatakan belum efisien.	<b>Persamaan:</b> ✓ Variabel input yang digunakan yaitu tenaga kerja dan modal ✓ Variabel output yang digunakan yaitu jumlah produksi  <b>Perbedaan:</b> ✓ Penambahan variabel input yaitu bahan baku ✓ Penambahan variabel output yaitu hasil penjualan produksi ✓ Metode penelitian DEA ✓ Obyek penelitian pada produksi tas di Desa Kedensari Kabupaten Sidoarjo
3.	Riza Fathoni Ishak dan Somadi  2019	Analisis Efisiensi Industri Kreatif Unggulan Kota Bandung Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis	Pelaku industri kreatif unggulan di Kota Bandung  2018  <b>Variabel Input:</b> ✓ Jumlah asset ✓ Jumlah tenaga kerja	Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah terdapat dua industri kreatif unggulan di Kota Bandung yang dikatakan mencapai tingkat efisiensi 100% diantaranya industri musik dan industri fesyen. Hal ini karena jumlah tenaga kerja	<b>Persamaan:</b> ✓ Metode pendekatan DEA ✓ Variabel input tenaga kerja dan jumlah asset ✓ Variabel output omset produksi

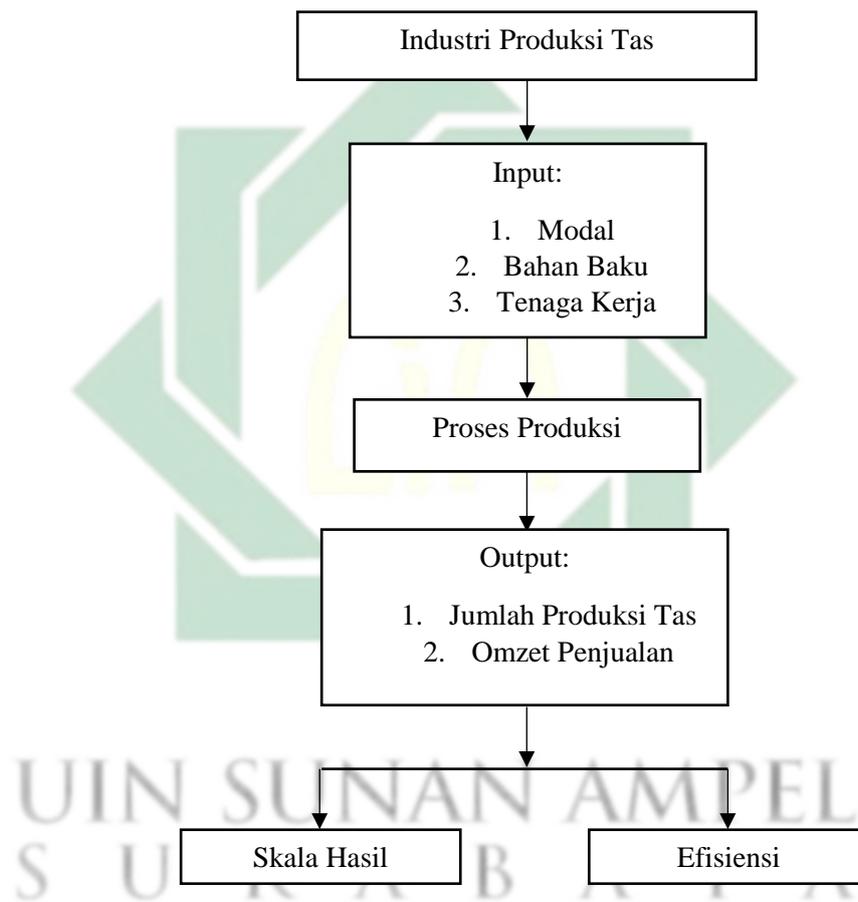
		Metode Pendekatan DEA	<b>Variabel Output:</b> ✓ Omset produksi per hari	dan asset yang dimilikinya sepadan dengan omset dan hasil produksi yang optimal. Adapun industri kreatif yang lain masih dikatakan belum efisien dengan mayoritas tingkat efisiensinya yang masih rendah.	<b>Perbedaan:</b> ✓ Variabel input bahan baku ✓ Variabel output jumlah produksi ✓ Obyek penelitian pada produksi tas di Desa Kedensari Kabupaten Sidoarjo
4.	Christanti, Syarifa Hanoum dan Reny Nadlifatin  2020	Pengukuran Efisiensi dan Pemodelan Proses Bisnis Usaha Subsektor <i>Fashion</i> di Industri Kreatif (Studi Kasus: Kota Surabaya)  Tahap persiapan, tahap pengukuran efisiensi, tahap permodelan proses bisnis dan tahap analisis data dan kesimpulan dengan pengukuran produktivitas parsial	17 UMKM fesyen di Surabaya  2017-2019  <b>Variabel Input:</b> ✓ Jumlah tenaga kerja yang kemudian dikonversi menjadi biaya tenaga kerja  <b>Variabel Output:</b> ✓ Hasil penjualan produksi per tahun	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam UMKM fesyen yang termasuk efisien. Permasalahan yang sering terjadi pada UMKM terpilih ialah permasalahan mengenai persediaan dan pengiriman pesanan kepada pelanggan sebelum pelanggan membayar menjadi aktivitas krusial disetiap UMKM. Rekomendasi model proses bisnis yang diberikan lebih berfokus pada dimensi waktu dan biaya dari dimensi kinerja <i>the devil's quadrangle</i> untuk dapat mengatasi aktivitas krusial dan permasalahan yang sering terjadi	<b>Persamaan:</b> ✓ Variabel input jumlah tenaga kerja ✓ Variabel output hasil penjualan produksi  <b>Perbedaan:</b> ✓ Metode pendekatan DEA ✓ Variabel input modal dan bahan baku ✓ Variabel output jumlah produksi ✓ Obyek penelitian produksi tas di Desa Kedensari Kabupaten Sidoarjo
5.	Nova Yani dan Hijri Juliansyah  2021	Analisis Efisiensi Pembuatan Tas Bordir Aceh (Studi Kasus di	20 unit usaha pembuatan tas bordir aceh di Desa Ulee Madon	Hasil riset menunjukkan bahwa melalui pengujian CRS – <i>Output Oriented</i> , hanya 4	<b>Persamaan:</b> ✓ Metode analisis dengan

		<p>Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara)</p> <p>Metode analisis penelitian dengan <i>Data Envelopment Analysis</i></p>	<p>2019</p> <p><b>Variabel Input:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bahan baku</li> <li>✓ Upah</li> <li>✓ Biaya lain</li> </ul> <p><b>Variabel Output:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jumlah produksi</li> <li>✓ Pendapatan</li> </ul>	<p>DMU (Maryana, Nadia, Rolan dan Anwar) yang efisien dan secara rata-rata masih belum efisien dari keseluruhan DMU yang berjumlah 20 DMU. Sedangkan melalui pengujian <i>VRS – Output Oriented</i>, hanya 7 DMU (Nyan Cut, Maryana, Nadia, Nurjani, Bungong Rauza, Rolan dan Anwar) yang efisien dan secara rata-rata masih belum efisien dari keseluruhan DMU yang berjumlah 20 DMU.</p>	<p>pendekatan DEA</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Variabel input bahan baku</li> <li>✓ Variabel output yang digunakan</li> </ul> <p><b>Perbedaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Variabel input modal dan tenaga kerja</li> <li>✓ Tempat penelitian dan obyek penelitian pada produksi tas di Desa Kedensari Kabupaten Sidoarjo</li> </ul>
6.	<p>Diana, Bedietra dan Nia Budi</p> <p>2017</p>	<p>Analisis Efisiensi Relatif pada UMKM Batik Cap Semarang Dengan Metode Data Envelopment Analysis</p> <p>Metode pendekatan kuantitatif melalui metode DEA <i>Constant Return to Scale (CRS) input oriented</i> serta pendekatan kualitatif</p>	<p>9 UMKM batik cap di Semarang</p> <p>2016</p> <p><b>Variabel Input:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jumlah tenaga kerja</li> <li>✓ Jumlah kain</li> <li>✓ Jumlah malam/ lilin</li> <li>✓ Jumlah pewarna</li> <li>✓ Jumlah bahan bakar</li> <li>✓ Jumlah air</li> </ul> <p><b>Variabel Output:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jumlah produksi batik</li> </ul>	<p>Hasil riset menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja, kain, pewarna, malam, LPG, air, dan jumlah produksi mempengaruhi efisiensi produksi batik cap pada UMKM batik Semarang. Namun setiap UMKM memiliki penggunaan standar faktor produksi yang berbeda-beda sehingga variabel yang mempengaruhi efisiensi pun juga berbeda. Dari kesembilan sampel UMKM terdapat 3 UMKM yang memiliki nilai relatif inefisien.</p>	<p><b>Persamaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Variabel input tenaga kerja dan bahan baku</li> <li>✓ Variabel output jumlah tenaga kerja</li> <li>✓ Metode pendekatan DEA</li> </ul> <p><b>Perbedaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Variabel input modal</li> <li>✓ Variabel output omset produksi</li> <li>✓ Obyek penelitian pada produksi tas di Desa Kedensari</li> </ul>

					Kabupaten Sidoarjo
7.	Fenny Tri Wulan 2018	Analisis Efisiensi Teknis Usaha Industri Kreatif Di Kecamatan Laweyan Dengan Metode Data Envelopment Analysis  Metode penelitian dengan DEA ( <i>Data Envelopment Analysis</i> ) asumsi VRS	21 Industri Kreatif yang tercatat pada Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian  2014  <b>Variabel Input:</b> ✓ Jumlah tenaga kerja ✓ Lama usaha  <b>Variabel Output:</b> ✓ Jumlah nilai produksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata Industri Kreatif di Kecamatan Laweyan mencapai nilai yang tidak efisien yaitu sebanyak 16 industri kreatif bernilai <100% dalam menjalankan oprasionalnya sedangkan 5 industri kreatif lainnya dari keseluruhan telah mencapai tingkat esiensi 100%.	<b>Persamaan:</b> ✓ Variabel input tenaga kerja ✓ Variabel Output nilai produksi ✓ Metode pendekatan DEA  <b>Perbedaan:</b> ✓ Variabel input modal ✓ Variabel output omset produksi ✓ Obyek penelitian pada produksi tas di Desa Kedensari Kabupaten Sidoarjo
8.	Yusmar Ardhi Hidayat 2012	Efisiensi Produksi Kain Batik Cap  Alat analisis menggunakan <i>Sthocastic Production Frontier</i> dan Statistik Deskriptif	115 industri batik cap skala RT, kecil dan menengah di Kabupaten Pekalongan  2011  <b>Variabel Input:</b> ✓ Jumlah modal ( $X_1$ ) ✓ Jumlah tenaga kerja ( $X_2$ ) ✓ Bahan baku ✓ Bahan penolong ✓ Bahan bakar ✓ Alat cap ✓ Lama usaha	Hasil penelitian yaitu modal, tenaga kerja, kain, bahan penolong dan alat cap signifikan berpengaruh positif terhadap produksi kain batik cap. Bahan bakar tidak signifikan mempengaruhi produksi. Lama usaha bertambah yang meningkatkan produksi batik cap semakin efisien, dan tipe produksi membedakan tingkat efisiensi. Industri batik cap yang mendapatkan pesanan lebih efisien dibandingkan memproduksi sendiri. Tingkat efisiensi	<b>Persamaan:</b> ✓ Variabel input modal, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja ✓ Variabel Output jumlah produksi  <b>Perbedaan:</b> ✓ Metode pendekatan DEA ✓ Variabel output omset produksi ✓ Obyek penelitian produksi tas di Desa Kedensari

			<b>Variabel Output:</b> ✓ Jumlah produksi kain batik per bulan	produksi rata-rata 0,9105.	Kabupaten Sidoarjo
--	--	--	---	----------------------------	--------------------

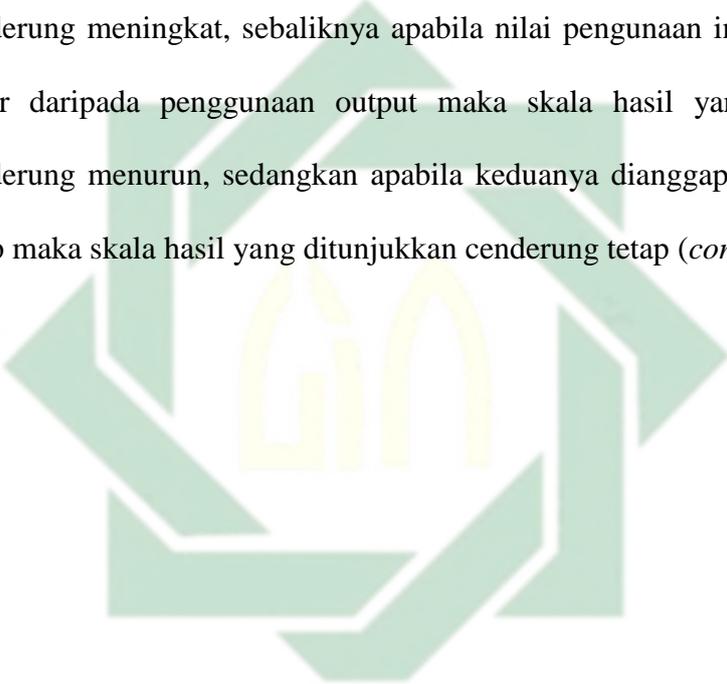
### 2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar di atas efisiensi dapat diukur dari proses produksi dalam mempertimbangkan dan menghitung penggunaan sumber daya ekonomi input seperti modal, bahan baku, dan tenaga kerja yang menghasilkan output berupa jumlah produksi tas serta omzet penjualan tiap bulannya. Tingkat efisiensi produksi tas di Desa Kedensari dapat diketahui

dengan mengamati penggunaan input dan jumlah outputnya melalui metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Adapun melalui metode tersebut akan diketahui pula skala produksi yang dihasilkan oleh industri tas di Desa Kedensari. Dimana apabila nilai penggunaan output lebih besar daripada penggunaan input maka skala produksi atau skala hasil yang terlihat akan cenderung meningkat, sebaliknya apabila nilai penggunaan input yang lebih besar daripada penggunaan output maka skala hasil yang ditunjukkan cenderung menurun, sedangkan apabila keduanya dianggap seimbang atau tetap maka skala hasil yang ditunjukkan cenderung tetap (*constant*).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dengan pendekatan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka kemudian dianalisis sesuai dengan prosedur statistik (Sukiati, 2016: 78). Metode tersebut secara sederhana dapat diartikan sebagai aspek pengukuran fenomena sosial secara obyektif. Adapun jika dilihat berdasarkan karakteristik masalah, dalam metode penelitian kuantitatif ini termasuk penelitian deskriptif. Penulis menyebutnya secara sederhana pada penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kuantitatif deskriptif. Dimana penelitian ini akan menjelaskan atau menguraikan variabel penelitian dengan menggunakan data yang ada. Menurut Bungin (2015: 28) menyatakan bahwa *“penelitian kuantitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan sebuah kondisi, situasi, dan fenomena melalui variabel penelitian dan data yang dikumpulkan”*. Dalam penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana beberapa usaha produksi tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo pada kegiatan produksinya atau dalam penggunaan variabel input terhadap output produksi tas. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu sebuah produksi terutama

produksi tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo untuk mencapai suatu tingkat efisiensi dalam kegiatan produksinya.

### **3.2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidoarjo khususnya pada usaha yang bergerak di bidang fesyen yaitu produksi tas. Industri kreatif tas yang dimaksud merupakan *home industry*. Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini bertempat di sentra Industri Tas dan Koper Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Pada Kecamatan Tanggulangin terdapat pusat sentra industri tas yaitu berada di Desa Kedensari dan Desa Kludan. Adapun objek penelitian dipilih berdasarkan jumlah pengrajin yang lebih dominan di kedua desa tersebut yaitu Desa Kedensari. Desa Kedensari juga dipilih karena merupakan desa yang memelopori berdirinya sentra Industri Tas dan Koper di Kecamatan Tanggulangin. Sementara waktu untuk pelaksanaan penelitian yaitu pada tahun 2022.

### **3.3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi merupakan keseluruhan objek atau fokus penelitian yang akan diteliti penulis. Populasi juga didefinisikan sebagai keseluruhan objek yang terdiri dari manusia, benda, hewan, gejala-gejala, atau bahkan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (*Margono, 2004*). Adapun populasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu industri tas di Desa Kedensari. Sebaran populasi yang diambil berdasarkan banyaknya jumlah pengrajin tas yang paling dominan di Kecamatan Tanggulangin. Terdapat 150 pengrajin tas di Desa Kedensari yang

digunakan sebagai populasi. Sementara untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *simple random sampling*. Dimana yang dimaksud dalam teknik tersebut yaitu pemilihan sampel dari populasi dengan cara acak dan setiap dari populasi tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Menurut Gay, LR, dan Diehl, PL (1992) ukuran pengambilan sampel bergantung dengan kondisi dan jenis penelitian yang sedang dilakukan. Adapun jumlah sampel yang diambil dari jenis penelitian deskriptif yaitu 10% dari total populasi, demikian itu menurut Gay, LR, dan Diehl, PL (1992). Sehingga dalam penelitian ini terdapat sebanyak 15 pengrajin tas di Desa Kedensari sebagai responden.

### **3.4. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Definisi operasional memuat gambaran atau penjelasan dari masing-masing variabel, dimana bertujuan sebagai pemberi batasan terhadap setiap variabel yang akan diteliti.

#### **3.4.1 Input**

Merupakan faktor-faktor produksi yang digunakan atau barang/jasa yang digunakan pada suatu proses produksi. Dalam penelitian ini mengelompokkan faktor-faktor produksi diantaranya seperti:

### 1. Modal (Rupiah)

Merupakan faktor produksi yang dikeluarkan oleh pemilik usaha baik berupa uang maupun alat untuk dapat menjalankan suatu usaha. Modal yang dimaksud pada penelitian ini yaitu modal tetap dimana modal yang digunakan lebih dari satu kali produksi seperti mesin jahit. Modal tetap ini dapat bertambah meski dalam jangka panjang sesuai dengan peningkatan jumlah produksi.

### 2. Bahan Baku (Rupiah)

Merupakan faktor produksi yang dikeluarkan untuk dapat memproduksi suatu barang. Bahan baku yang dipakai pada usaha produksi tas pada umumnya yaitu bahan tas (kain) dan aksesoris (rantai, tali, magnet, dan resleting). Variabel yang dimaksud disini yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha untuk mendapatkan bahan baku tersebut.

### 3. Tenaga Kerja

Pekerja/ sumber daya manusia yang digunakan dalam sebuah proses produksi dan dihitung dalam satuan orang.

### 3.4.2 Output

Merupakan hasil produksi/ barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Output dalam penelitian ini diantaranya:

1. Jumlah produksi

Barang yang dihasilkan dari kombinasi beberapa input produksi dimana yang dimaksud merupakan total keseluruhan barang/ unit yang dihasilkan dalam suatu waktu tertentu.

2. Omzet Penjualan

Dalam setiap produksi tentu menghasilkan sebuah penghasilan dari penjualan barang. Penghasilan juga dapat diartikan sebagai hasil yang diterima oleh seorang pemilik usaha dalam melakukan penjualan atau upah yang didapat oleh seseorang dari hasil pekerjaannya. Penghasilan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan hasil yang didapatkan selama satu bulan (omzet penjualan per bulan). Omzet penjualan merupakan keseluruhan hasil yang diterima dari kegiatan penjualan suatu produk dalam kurun waktu tertentu.

### 3.5. Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka dimana bertujuan sebagai bahan untuk menyusun sebuah informasi penelitian. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh penulis langsung dari lokasi penelitian. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari

beberapa pemilik industri tas di Desa Kedensari yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data dari sumber kedua atau data yang diperoleh bukanlah asli langsung dari informan. Data sekunder yang dimaksud didapatkan penulis dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas Koperasi dan UKM Jawa Timur, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sidoarjo, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sidoarjo, Koperasi INTAKO Tanggulangin, dan Kantor Kecamatan Tanggulangin. Sementara jenis data pada penelitian ini yang dilihat dari sumber data yang diambil tergolong dalam data literatur atau data kepustakaan. Data yang diperoleh penulis juga bersumber dari bahan bacaan seperti jurnal, buku, tesis, dan skripsi untuk memperkuat informasi dalam penelitian ini.

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan upaya atau usaha yang dilakukan oleh penulis untuk dapat memperoleh data penelitian. Ini juga merupakan cara penulis untuk mengumpulkan data-data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara.

#### **3.6.1 Observasi**

Merupakan pengamatan dengan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (*Usman dan Purnomo, 2004*). *Riyanto (2001: 53)* menyatakan bahwa “*observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian*”. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi

yang dilakukan peneliti yaitu melakukan pengamatan langsung di Kabupaten Sidoarjo khususnya Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin.

### 3.6.2 Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan secara lisan dengan maksud tertentu. *Nazir (1999: 89)* memberikan pengertian:

*"wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara)".*

Pada penelitian ini penulis akan menyiapkan beberapa pertanyaan sesuai tujuan penelitian untuk dapat memperoleh data yang diinginkan. Adapun informan dalam wawancara penelitian ini yaitu pemilik langsung dari usaha produksi tas.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penyusunan secara sistematis data setelah dilakukannya teknik pengumpulan dan proses dalam mencari data tersebut. Dari analisis data tersebut dapat dilakukan dengan cara mulai mengelompokkan data, kemudian menjabarkan setiap unit data, memilih dan memilah data yang akan dipelajari dan penting dalam penelitian ini, dan sampai pada tahap simpulan yang dapat diinformasikan kepada pembaca (*Hardani et al., 2020: 161-162*). Dengan kata lain teknik analisis data berarti cara yang digunakan penulis dalam menjabarkan sebuah data. Untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah diuraikan

penulis, maka pada penelitian ini menggunakan alat analisis data dengan metode DEA atau *Data Envelopment Analysis*.

### 3.7.1 Metode DEA (*Data Envelopment Analysis*)

DEA merupakan metode atau alat analisis dalam mengukur sebuah efisiensi secara non parametrik. DEA mencakup penggunaan metode *linear programming* (LP) untuk membentuk permukaan batas di atas data. Dengan kata lain DEA dapat mengakomodasi banyak input dan output dalam perhitungan model program linearnya yang bertujuan menghasilkan nilai tunggal efisiensi bagi setiap observasi. Hal ini dikarenakan bahwa DEA berasumsi tidak semua unit kerja berada dalam kondisi yang efisien. Model DEA pertama kali ditemukan pada tahun 1978 oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes, namun pendekatan tersebut kurang mendapat perhatian sampai akhirnya dengan munculnya banyak tulisan mengenai pendekatan DEA sehingga pendekatan tersebut semakin dikenal dan digunakan. DEA juga merupakan alat bantu yang dalam perhitungannya dapat mengevaluasi kinerja suatu aktivitas dari organisasi data *decision making unit* (DMU) dimana itu merupakan rasio antara input yang berbobot dengan output yang berbobot. Sehingga rasio inilah yang akan menghasilkan nilai efisiensi (*efficiency score*) (Abdullah et al., 2020: 8). Dalam perhitungannya DEA akan menghasilkan nilai efisiensi relatif yang diukur dari rasio bobot output untuk suatu input dengan kemudian akan membandingkan hasil dari DMU satu dengan DMU lainnya. DMU yang mencapai efisiensi 100% dianggap sudah berada dalam kondisi yang

efisien sedangkan DMU dengan nilai efisiensi di bawah 100% dianggap tidak/ belum efisien. DMU yang mencapai nilai kondisi yang efisien kemudian akan dijadikan sebagai tolak ukur DMU yang tidak efisien. Dimana tolak ukur tersebut memungkinkan DEA dalam melakukan perbaikan perhitungan jumlah input dan output yang diperlukan pada DMU sehingga dapat mencapai nilai yang efisien.

### 3.7.2 Model Pendekatan DEA

Model DEA dapat dibangun melalui dua pendekatan, yaitu berorientasi input dan berorientasi output. DEA yang berorientasi input adalah model DEA yang meminimalkan input dengan output yang sama atau tetap. Sedangkan model DEA yang berorientasi output yaitu model DEA yang memaksimalkan output dengan input yang tetap atau konstan. Pemilihan suatu orientasi model dalam DEA harus sesuai dengan manajemen suatu unit perusahaan atau organisasi, apabila pada perusahaan tersebut memiliki kontrol terbatas terhadap output atau tidak ada keterkaitan antara input terhadap outputnya maka model DEA yang dipilih yaitu yang berorientasi input. Sedangkan perusahaan yang berfokus terhadap output dengan input yang digunakan tetap maka model DEA yang dipilih yang berorientasi output. Pengukuran dasar efisiensi yang digunakan dalam DEA adalah rasio antara total output dengan total input.

$$Efficiency = \frac{Output}{Input}$$

Untuk memudahkan pembacaan formulasi maka ada beberapa simbol yaitu  $x$  dan  $y$  untuk mewakili input dan output kemudian  $i$  dan  $j$

untuk mewakili input dan output tertentu. Sehingga  $x_i$  merupakan input ke- $i$  dan  $y_j$  merupakan output ke- $j$  pada unit pengambil keputusan (perusahaan)/ DMU. Jumlah dari input dinotasikan  $I$  dan jumlah output dinotasikan  $J$ , dimana  $I, J > 0$ . Secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Virtual Input} = \sum_{i=1}^I u_i x_i$$

Dimana  $u_i$  adalah bobot dari input  $x_i$  selama proses akumulasi. Sedangkan untuk matematis output dapat diformulasinya sebagai berikut:

$$\text{Virtual Output} = \sum_{j=1}^J v_j y_j$$

Dimana  $v_j$  merupakan bobot dari input  $y_j$  selama proses akumulasi. Sehingga untuk menghitung efisiensi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efficiency} = \frac{\text{Virtual Output}}{\text{Virtual Input}} = \frac{\sum_{j=1}^J v_j y_j}{\sum_{i=1}^I u_i x_i}$$

### 3.7.3 Model CRS dan VRS

Adapun dalam pengukuran efisiensi, terdapat dua model pendekatan dalam DEA yaitu CRS dan VRS. CRS (*Constant Return to Scale*) merupakan model yang mengasumsikan bahwa rasio penambahan antara input dan output adalah sama, dimana kondisi ketika memungkinkan dalam melakukan penambahan input sebesar  $x$  kali maka akan menghasilkan output yang meningkat sebesar  $x$  kali. Hasil pengukuran model CRS direfleksikan dengan nilai *Technical Efficiency*.

Dalam menghitung ukuran efisiensi DMU dapat melalui programming matematika berikut ini:

$$\max h_o(u_r) = \frac{\sum_{r=1}^s u_r y_{ro}}{\sum_{i=1}^m v_i x_{io}} ; \text{ subject to } \frac{\sum_{r=1}^s u_r y_{rj}}{\sum_{i=1}^m v_i x_{ij}} \leq 1$$

untuk:  $j = 1, 2, \dots, n$ ;  $u_r \geq 0, r = 1, 2, \dots, s$ ;  $v_i \geq 0, i = 1, 2, \dots, m$

dimana:  $x_{ij}$  = nilai input yang diamati dengan tiap ke- $i$  dari DMU ke- $j$

$v_i$  = nilai bobot untuk input dengan tipe ke- $i$

$y_{rj}$  = nilai output yang diamati dengan tipe ke- $r$  dari DMU ke- $j$

$u_r$  = nilai bobot untuk output dengan tipe ke- $r$

Sedangkan model pendekatan VRS (*Variable Return to Scale*) merupakan model yang mengasumsikan bahwa setiap perusahaan tidak atau belum beroperasi pada skala optimal. Dimana rasio antara penambahan input dan output tidak sama, jika terdapat penambahan input sebesar  $x$  kali maka tidak akan menyebabkan peningkatan output sebesar  $x$  kali, tetapi output dapat lebih kecil atau lebih besar dari  $x$  kali. Nilai efisiensi pengukuran kinerja untuk setiap DMU sering dinamakan sebagai *Pure Technical Efficiency*. Adapun rumus untuk perhitungannya adalah

$\min \theta_0$ ; subject to

$$\sum_{j=1}^n \lambda_j y_{rj} \geq y_{r0}, r = 1, 2, \dots, s$$

$$\theta_0 x_{i0} - \sum_{j=1}^n \lambda_j x_{ij} \geq 0, i = 1, 2, \dots, m$$

$$\sum_{j=1}^n \lambda_j = 1; \lambda_j \geq 0, j = 1, 2, \dots, n$$

dimana:  $\theta$  = scalar

$n$  = jumlah DMU

$x = \text{input}$

$y = \text{output}$  dan  $\lambda = \text{DMU}$

Jika DMU memiliki perbedaan antara nilai asumsi CRS dan VRS, maka DMU tersebut tidak dapat dikatakan efisien secara skala. Skala efisien dapat dihitung melalui rumus persamaan sebagai berikut:

$$SE = \frac{\text{Technical Efficiency}}{\text{Pure Technical Efficiency}}$$

#### 3.7.4 Kegunaan dan Keterbatasan DEA

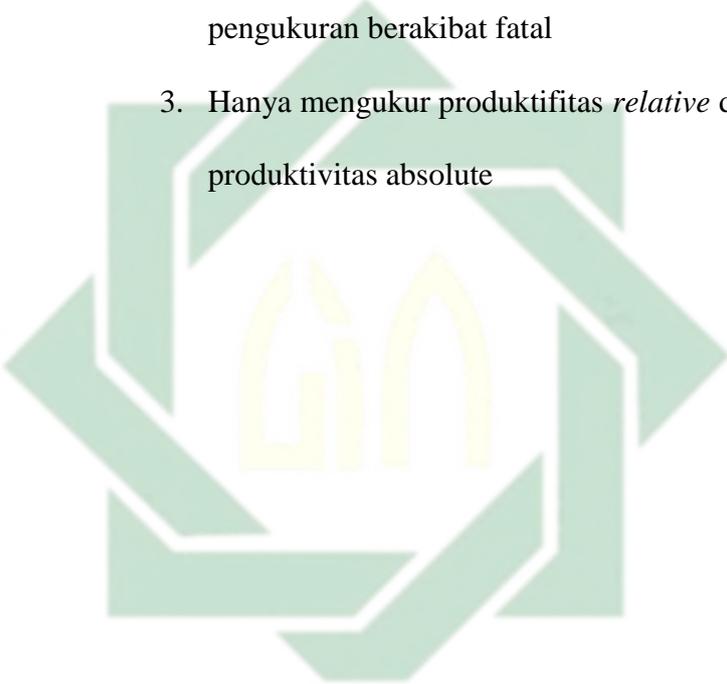
Adapun keunggulan dan keterbatasan pada metode DEA sebagai berikut :

##### a. Keunggulan DEA

1. DEA dapat menangani beberapa input dan beberapa output
2. Tidak memerlukan sebuah asumsi bentuk fungsional untuk menghubungkan input dengan output
3. DMU-DMU secara langsung dapat dibandingkan dengan pembanding sebaya atau kombinasi dari sekumpulan pembanding sebaya (*peer*).
4. Input dan output dapat memiliki unit yang sangat berbeda.
5. DEA memberikan peringkat efisiensi berdasarkan data numerik dan menggunakan opini subyektif seseorang.

b. Keterbatasan metode DEA

1. Bersifat *sample specific* (DEA berasumsi bahwa setiap input/ output identik dengan unit lain dalam tipe yang sama)
2. Merupakan *extreme point technique*, kesalahan pengukuran berakibat fatal
3. Hanya mengukur produktifitas *relative* dari UKE bukan produktivitas absolute



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB 4

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian

Kecamatan Tanggulangin merupakan salah satu tempat yang dikenal masyarakat luas sebagai sentra Industri Tas dan Koper (Intako). Industri ini sudah sejak lama ada dan berlangsung secara turun temurun mulai tahun 1939 yang pada saat itu beberapa pengrajin membuat barang-barang seperti tas dan koper. Pemerintahan Kabupaten Sidoarjo telah menetapkan sentra Industri Tas dan Koper di Tanggulangin ini sebagai sentra usaha berbasis industri kreatif sesuai dalam laporan kunjungan kerja spesifik komisi X DPR RI ke kabupaten sidoarjo tahun 2019. Daerah ini juga telah ditetapkan Departemen Pariwisata Provinsi Jawa Timur sebagai daerah tujuan wisata belanja (*Adriansyah et al., 2017*).

Berbagai macam barang yang berbahan dasar kulit dan imitasi seperti tas, dompet, sepatu, jaket, sabuk, dan koper dapat dijumpai di sentra ini. Sentra industri tas dan koper di Tanggulangin ini telah menyebar di 5 desa yaitu Desa Kedensari, Desa Kludan, Desa Kalisampurno, Desa Ketegan, dan Desa Randegan. Diantara kelima desa tersebut, Desa Kedensari merupakan Desa dengan pengrajin tas terbanyak. Selain itu, Desa Kedensari ini merupakan desa pertama yang memelopori adanya sentra ini.

Adapun koperasi yang menaungi seluruh pengrajin tas maupun koper di daerah Tanggulangin juga terletak di Desa Kedensari, yaitu Koperasi

INTAKO (Industri Tas dan Koper). Para pengusaha kecil maupun menengah tas dan koper di Tanggulangin ini bergabung dalam Koperasi Intako. Koperasi Intako sangat membantu pengrajin dalam memasarkan beberapa produk yang mereka buat.

Terdapat 15 pengrajin tas yang dipilih sebagai responden dalam penelitian ini. Pemilihan ini dilakukan secara acak berdasarkan teknik pengambilan sampel yaitu simple random sampling. Pengrajin tas yang dipilih merupakan beberapa anggota aktif di Koperasi Intako. Adapun kriteria dalam pemilihan 15 pengrajin tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yaitu sebagai berikut:

1. Pengrajin tas yang telah terdaftar sebagai anggota di Koperasi Intako
2. Pengrajin tas yang bukan hanya sebagai pengrajin tetapi juga sudah memiliki usaha dagang atau toko
3. Pengrajin yang usahanya masih beroperasi sampai saat ini meski sempat terhenti ketika pandemi
4. Pengrajin tas yang memiliki lebih dari 2 tenaga kerja.

#### 4.1.1 Kondisi Geografis

Kecamatan Tanggulangin mempunyai sebanyak 19 desa/kelurahan yang salah satu desanya yaitu Desa Kedensari. Desa Kedensari memiliki luas wilayah 155,96 Ha dengan penggunaan lahan sebanyak 85 Ha sebagai persawahan, 57,96 Ha permukiman dan 14 Ha merupakan tanah kering yang dimiliki oleh Desa Kedensari.

Berdasarkan letak geografisnya Desa Kedensari berbatasan di sebelah utara dengan Desa Ketegan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kalisampurno, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ketegan dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Kludan. Secara geografis Desa Kedensari mempunyai ketinggian 4 meter di atas permukaan laut dan termasuk daerah yang berada pada dataran rendah.

Jarak yang di tempuh dari Desa Kedensari menuju ibukota Kecamatan Tangggulangi yaitu 3 km. Adapun suhu udara rata-rata di Desa Kedensari berkisar 28-30°C dan banyaknya curah hujan di Desa Kedensari 200-300 mm/th. Wilayah Desa kedensari terletak pada garis lintang 7,50111 dan garis bujur 112,68992.

#### 4.1.2 Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Desa Kedensari di tahun 2020 yaitu sebanyak 7.791 jiwa penduduk yang terdiri atas 3.880 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 3.911 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Desa Kedensari ini merupakan Desa Swasembada yang memiliki 3 Dusun.

Adapun banyaknya Rukun Warga (RW) di Desa Kedensari yaitu 7 RW, 25 RT, dan 2.144 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan banyaknya kelahiran pada tahun 2020, di Desa Kedensari terdapat total keseluruhan sebanyak 140 jiwa bayi yang dilahirkan dari total setiap bulannya yang terdiri dari 65 bayi laki-laki dan 75 bayi perempuan.

Sedangkan banyaknya kematian pada tahun 2020, ada sebanyak 78 jiwa yang terdiri dari 42 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 36 jiwa berjenis kelamin perempuan.

#### 4.1.3 Keadaan Sosial

Berdasarkan banyaknya orang yang bekerja menurut jenis pekerjaan dan desa/ kelurahan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 19 desa yang terdapat di kecamatan Tanggulangin, Desa Kedensari merupakan desa yang memiliki dominan jumlah penduduk terbanyak dengan jenis pekerjaan yaitu usaha industri/ kerajinan dibandingkan desa lainnya.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kedensari Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2020

No.	Nama Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri	142
2	TNI/ POLRI	36
3	Petani	77
4	Buruh Tani	9
5	Buruh Swasta	655
6	Pedagang	255
7	Usaha Kontraksi	27
8	Usaha Industri/ Kerajinan	1399
9	Usaha jasa Angkutan	15
10	Jasa Lainnya	67

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak menurut jenis pekerjaannya di Desa Kedensari yaitu 1399 dengan profesi sebagai usaha industri/ kerajinan. Sedangkan 655 penduduk di Desa Kedensari berprofesi sebagai buruh swasta dimana ini merupakan jenis pekerjaan dengan jumlah penduduk terbanyak kedua, dan pada jumlah

penduduk terbanyak ketiga yaitu sebanyak 255 penduduk berprofesi sebagai pedagang.

## 4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

### 4.2.1 Deskripsi Produksi Tas Desa Kedensari

Penelitian ini dilakukan pada industri kreatif yang memproduksi tas di Desa Kedensari. Adapun data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 15 pengrajin yang telah dipilih secara acak dari semua anggota koperasi Intako.

#### 1. Nufail Leather

Usaha ini merupakan usaha warisan dari orang tua yang didirikan secara turun temurun dengan modal tetap sebesar Rp 44.500.000,00. Usaha ini sekarang dikelola oleh Bapak Aris sejak tahun 2008. Usaha ini merupakan usaha pribadi yang memproduksi beberapa kerajinan dari kulit sapi asli seperti tas, dompet, *handbag* dan ikat pinggang. Jumlah tenaga kerja yang dimiliki sebanyak 15 orang pengrajin dengan sistem jual beli putus. Artinya (kita yang punya barang mereka yang mengerjakan/ memproduksi). Adapun bahan baku yang dibutuhkan diantaranya yaitu kulit, base ban (tali), dan aksesoris dari tembaga kuningan. Biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku sekitar Rp 20.000.000,00 sampai Rp 30.000.000,00. Teknik pemasaran yaitu bekerjasama dengan koperasi Intako, toko-toko

luar kota seperti Malang dan Blitar, dan BUMN sekitar 60 cabang, serta *marketplace online*. Perolehan omset dalam satu bulan dari penjualan melalui Koperasi Intako berkisar Rp 60.000.000,00 sampai Rp 80.000.000,00. Sedangkan dari penjualan ke luar kota dalam kurun waktu 1 minggu sekali dapat memperoleh omset sebesar Rp 30.000.000,00. Pada tahun 2022 setelah adanya pandemi omset yang diperoleh usaha ini menurun yaitu untuk penjualan ke luar kota sekitar Rp 10.000.000,00 dan yang melalui Intako berkisar Rp 35.000.000,00 sampai Rp 40.000.000,00. Lama pengerjaan sesuai dengan kerumitan model tas. Dalam satu minggu, usaha ini dapat memproduksi tas sebanyak 50 pcs. Harga satuan untuk produk handbag kulit yaitu berkisar Rp 150.000,00 sampai Rp 300.000,00 dan untuk tas wanita harganya di atas Rp 500.000,00.

## 2. Noor YS

Usaha ini didirikan sejak tahun 1993 oleh Bapak Nur Yahya sebagai pemilik dan Sang Istri sebagai pengelola keuangan dengan modal yang dimiliki saat ini adalah Rp 20.000.000,00. Bapak Nur Yahya tidak hanya berfokus pada tas namun juga memproduksi dompet dan ikat pinggang. Bapak Nur Yahya mempunyai tenaga kerja sebanyak 4 pengrajin (dengan sistem borongan). Bapak Nur memproduksi sesuai dengan orderan. Biaya bahan baku untuk memproduksi setiap tas membutuhkan 5

sampai 6 fit atau sekitar Rp 120.000,00. Dalam kurun waktu satu minggu dapat menghasilkan 40 sampai 50 pcs tas dengan 1 pcs tas dibandrol harga sebesar Rp 175.000,00. Usaha ini bekerja sama dengan toko-toko online. Adapun keuntungan yang diperoleh yaitu sebesar 20%-30%. Omset penjualan setiap bulan yang diperoleh bapak Nur sebesar Rp 35.000.000,00.

### 3. UD LMF

Usaha yang didirikan oleh Bapak Miftachudin ini sejak tahun 1994 untuk legalitas usahanya sejak tahun 2012. Beliau sebelum tahun 2010 memproduksi tas imitasi kemudian mulai 2010 ke atas memproduksi tas punggung atau tas samping. Ada 5 orang penjahit kemudian membawa pekerja lain (sistem borongan) dengan total tenaga kerja sebanyak sekitar 20 orang yang bekerja di UD LMF ini. Adapun modal tetap yang dikeluarkan untuk membuka usaha ini yaitu sekitar Rp 55.000.000,00. Omset penjualan per bulan sebelum pandemi Rp 40.000.000,00 sampai Rp 50.000.000,00 sedangkan selama pandemi dan di tahun 2022 yaitu sekitar Rp 25.000.000,00 sampai Rp 30.000.000,00. Sekali produksi (sesuai dengan deadline pengerjaan yang diminta/ satu minggu) bisa menghasilkan 50 pcs dengan setiap satuan barang dibandrol dengan harga sekitar Rp 55.000,00. Adapun biaya bahan baku

yang dikeluarkan untuk setiap tas yaitu sekitar Rp 40.000,00 sampai Rp 45.000,00.

#### 4. UD Sumber Rejeki

Bapak Jainuri dan sang istri memulai usaha produksi khusus tas wanita yang berbahan dasar kulit imitasi ini sejak tahun 2016. Modal yang mereka keluarkan untuk membangun usaha ini sampai saat ini yaitu sebesar Rp 52.000.000,00. Mereka memiliki 50 orang pekerja yang dibedakan atas 3 golongan yaitu sebagai penjahit, pemola, dan pemasang asesoris. Adapun jam kerja yang diterapkan mulai pukul 07.00 WIB sampai 16.00 WIB dengan sistem borongan. Usaha dagang ini mampu memproduksi tas wanita 1000 pcs dalam satu hari atau dapat lebih banyak sesuai dengan deadline order customer. Untuk biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk setiap bulannya yaitu sebesar Rp 25.000.000,00. Biaya tersebut dapat semakin sedikit karena semakin banyak membeli bahan baku maka akan semakin sedikit biaya yang dikeluarkan. Bapak Jainuri mampu meraup omset dalam per bulan sebesar Rp 50.000.000,00 dengan keuntungan sekitar 20% sampai 30%. Adapun teknik pemasaran usaha ini melalui *whatsapp*.

## 5. UD Panji Jaya

Usaha ini merupakan usaha turun temurun dari orang tua yang kemudian Ibu Mindarsih dan Suami pada tahun 2002 memutuskan untuk membuka usaha tas sendiri dengan modal tetap sekitar Rp 12.000.000,00 (membeli peralatan produksi). Seiring dengan bertambahnya tenaga kerja serta permintaan tas yang semakin meningkat akhirnya UD Panji Jaya ini menambah mesin jahitnya. Modal tetap yang saat ini dimiliki yaitu sebesar Rp 32.000.000,00. Mereka memiliki 15 orang tenaga kerja dalam membantu mereka untuk memproduksi tas. Usaha ini bukan hanya memproduksi tas namun juga sesuai pesanan seperti dompet dan sabuk. Adapun bahan dasar yang digunakan bukan hanya kulit asli melainkan juga memproduksi tas imitasi. Harga satuan tasnya mulai dari Rp 130.000,00 sampai dengan Rp 200.000,00 sesuai dengan model dan kerumitan pengerjaan. Dalam memproduksi tas Ibu mindarsih dan tim dapat menghasilkan 50 pcs per minggu atau dapat sesuai dengan yang diinginkan pemesan. Untuk biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk setiap kali produksi sebesar Rp 80.000,00 sampai Rp 100.000,00 untuk setiap tas. Ibu Mindarsih dapat meraup omset penjualan dalam setiap bulannya sekitar Rp 30.000.000,00.

## 6. Lasambora

Usaha ini didirikan oleh Bapak Samsuri Khuret bersama sang istri sejak tahun 1994 dengan modal tetap sebesar Rp 35.600.000,00. Modal tersebut tidak secara langsung dengan biaya yang besar namun secara berangsur. Sebenarnya usaha yang didirikan di hampir Desa Kedensari ini merupakan usaha turun temurun dari orang tua dan kemudian akan dilanjutkan oleh anak-anaknya. Bapak Samsuri mempunyai total sebanyak 16 orang pekerja di Lasambora dengan setiap tukangya mampu memproduksi tas sebanyak 30 pcs dalam 2 minggu (dapat lebih lama atau cepat tergantung model yang dikerjakan). Adapun jam kerja untuk tenaga kerja disini sama seperti jam kerja di industri lainnya dan dengan sistem borongan. Bapak Samsuri tidak hanya berfokus pada tas wanita saja, namun juga barang lain seperti dompet, tas ransel, sabuk, dan asesoris lainnya. Bahan baku yang dijadikan Bapak Samsuri sebagai bahan dasar dalam memproduksi barangnya yaitu kulit asli. Adapun biaya yang dikeluarkan Bapak Samsuri dalam memproduksi tas setiap bulannya yaitu berkisar Rp 20.000.000,00 sampai Rp 30.000.000. dan dalam setiap bulannya Bapak Samsuri dapat memperoleh omset penjualan sekitar Rp 80.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 150.000.000,00.

## 7. CV Maskot Skin

Usaha ini didirikan oleh Bapak Hanip Ibnul sejak 2008 karena meneruskan usaha keluarga dengan modal yang dikeluarkan sebesar Rp 8.000.000,00. Saat ini (tahun 2022) Bapak Hanip sudah mempunyai 15 mesin untuk memproduksi dan 14 karyawan serta 9 orang pekerja rumahan. Adapun modal tetap yang dimiliki Pak Hanip saat ini sebesar Rp 50.000.000,00. Selain tas wanita, Bapak Hanip juga banyak memproduksi *pouch makeup* dan tas ransel anak-anak sesuai permintaan *customer*. Bapak Hanip beserta karyawan mampu memproduksi tas sebanyak 100 pcs dalam 1 minggunya. Adapun biaya bahan baku yang dibutuhkan dalam setiap bulannya sebesar Rp 15.000.000,00 sampai dengan Rp 25.000.000,00. Bapak Hanip dapat memperoleh omset penjualan sekitar Rp 80.000.000,00 sampai dengan paling banyak yaitu Rp 100.000.000,00 untuk setiap bulannya.

## 8. Habbsy Collection

Usaha ini didirikan oleh Bapak Samsudin sejak tahun 2000 dengan modal awal Rp 1.000.000,00 dan saat ini memiliki total modal tetap sebesar Rp 24.000.000,00. Beliau memiliki tenaga kerja sebanyak 3 orang yang mampu memproduksi tas sebanyak 50 pcs dalam satu minggu. Lama proses pengerjaan tergantung model dan permintaan pemesan. Adapun biaya bahan baku yang

dikeluarkan oleh Bapak Samsudin yaitu sebesar Rp 40.000.000,00 untuk setiap bulannya tergantung juga stok yang ada di gudang. Bahan dasar yang digunakan dalam memproduksi tas ini adalah kulit sapi asli. Setiap mendapat pesanan yang cukup banyak, biasanya Bapak Samsudin mengajak pekerja rumahan dengan sistem borongan. Setiap 3 orang pekerja di usaha ini membawa pekerja rumahan. Omset penjualan setiap bulannya yang diperoleh dalam menjalankan usaha ini dapat mencapai Rp 15.000.000,00 sampai dengan Rp 20.000.000,00.

#### 9. MD Jaya Collection

Ibu Anita merupakan pemilik sekaligus pengelola dari usaha ini. Usaha ini mengerjakan pesanan tas wanita, dompet dan sejenisnya. Usaha ini dimulai dari Bu Anita yang waktu itu sebagai pengajar SD merintis usahanya dengan berjualan tas wanita dengan cara membeli grosir an kemudian dijual kembali. Sampai dengan modal yang cukup untuk mendirikan usaha ini akhirnya Bu Anita resign dari pekerjaannya dan fokus terhadap bisnisnya. Tepat pada 2011 Bu Anita memulai bisnis ini dengan nama MD Jaya Collection di 6 tahun kemudian Bu Anita membuat tiga gudang produksi dan membeli peralatan seperti mesin jahit untuk lebih maksimal dalam pengerjaan produk yang di buat dengan biaya mencapai sekitar Rp 200.000.000,00. Dan sampai saat ini sudah ada 3 gudang produksi di MD Jaya Usaha dengan

45 orang pekerja. Adapun untuk jam kerjanya mulai hari senin sampai sabtu dengan jam kerja mulai 07.00 sampai 16.00 WIB. Satu hari dapat menghasilkan 300 tas dengan model yang sama. Dengan pelanggan yang berbeda pemesanan biasanya bisa mencapai 200 pcs/ minggu. Jadi jika ada 3 pelanggan yang berbeda maka satu minggu produk yang harus dihasilkan yaitu sebanyak 600 pcs. Omzet penjualan setiap bulannya yaitu sebesar Rp 300.000.000,00 dengan pendapatan bersih 25% dari omzet keseluruhan.

#### 10. Hidayah Collection

Usaha yang berdiri sejak 2006 ini merupakan usaha yang memproduksi tas wanita imitasi dengan berbagai model dengan modal mesin jahit yang dirupiahkan sebesar yaitu sebesar Rp 70.000.000,00. Bapak H. Yahya merupakan pemilik dari usaha ini yang saat ini beliau memiliki pekerja sebanyak 40 orang. Bapak H. Yahya dan tim dapat memproduksi tas sebanyak 1000 pcs setiap bulannya dengan biaya bahan baku yang harus dikeluarkannya yaitu sebesar Rp 25.000.000,00. Lama pengerjaan dalam memproduksi tas imitasi ini tergantung model dan waktu yang diinginkan pemesan. Jam kerja yang diterapkan di usaha ini sama dengan usaha-usaha lain yang dijelaskan sebelumnya dan dengan sistem borongan. Adapun omset

penjualan yang diperoleh setiap bulannya yaitu berkisar Rp 30.000.000,00 sampai Rp 50.000.000,00.

#### 11. UD Seroja Jaya

Usaha ini didirikan mulai dari tahun 1999 oleh bapak dan dibantu oleh pak Ali (anak dari pemilik dan merupakan bagian beli bahan baku) dengan modal tetap hingga saat ini sebesar Rp 150.000.000,00. Usaha ini berdiri secara mandiri dengan satu keluarga yang mengelola mulai dari pengelola uang, bagian membeli bahan baku sampai dengan pemasaran. Jumlah tenaga kerja sebanyak 28 lebih orang rumahan. Sistem produksi yang diterapkan merupakan sistem borongan sesuai dengan pesanan. Jam kerja mulai pukul 08.00 sampai 16.00 dengan satu kali istirahat setiap senin sampai dengan sabtu. Dalam satu minggu Bapak Ali dan tim dapat memproduksi sebanyak 3000 pcs dengan model yang sama sesuai dengan kerumitan pengerjaan. Lama pengerjaan yaitu untuk 1000pcs hanya perlu dikerjakan selama 1 hari sampai 2 hari. Adapun biaya bahan baku yang dikeluarkan sebesar Rp 84.000.000,00 setiap bulannya tergantung persediaan di gudang. Minimal pemesanan biasanya sekitar 5 lusin. Di usaha dagang ini juga menerima pesanan tidak hanya tas wanita namun juga dompet, tas walimah, tas punggung kerja dan lain sebagainya. Omset penjualan yang mampu diraup oleh Bapak Ali

setiap bulannya yaitu berkisar Rp 80.000.000,00 sampai Rp 150.000.000,00.

#### 12. UD Dwi Jaya abadi

Usaha ini didirikan oleh Bapak Dwi Cahyono bersama istri sejak tahun 1993 dengan modal Rp 55.000.000,00 secara berkala. Modal tersebut untuk membeli bahan baku dan mesin jahit serta upah pekerja. Beliau memiliki tenaga kerja sebanyak 17 orang dengan sistem upah bulanan. Dengan 17 pekerja tersebut mampu memproduksi tas sebanyak 50 pcs dalam satu minggu atau sesuai berapa banyak permintaan dengan tenggat waktu yang diberikan oleh pemesan. Adapun biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh Bapak Samsudin yaitu sebesar Rp 20.000.000,00 untuk setiap bulannya tergantung juga stok yang ada di gudang. Bahan dasar yang digunakan dalam memproduksi tas ini adalah kulit sapi asli. Omset penjualan setiap bulannya yang diperoleh dalam menjalankan usaha ini dapat mencapai Rp 20.000.000,00 sampai dengan Rp 25.000.000,00.

#### 13. UD Makmur Abadi

Usaha yang berdiri sejak 1999 ini merupakan usaha yang memproduksi tas wanita dengan berbagai model yang berbahan dasar kulit dengan modal yaitu sebesar Rp 40.000.000,00 secara berangsur. Bapak Lutfi merupakan pemilik dari usaha ini yang saat ini beliau memiliki pekerja sebanyak 14 orang. Bapak Lutfi

dan tim dapat memproduksi tas sebanyak 150 pcs setiap bulannya dengan biaya bahan baku yang harus dikeluarkannya yaitu sebesar Rp 30.000.000,00. Lama pengerjaan dalam memproduksi barang-barang dari kulit sapi ini tergantung model dan waktu yang diinginkan pemesan. Jam kerja yang diterapkan di usaha ini sama dengan usaha-usaha lain yang dijelaskan sebelumnya dan dengan sistem borongan. Adapun omset penjualan yang diperoleh setiap bulannya yaitu berkisar Rp 20.000.000,00 sampai Rp 40.000.000,00.

#### 14. UD Bubble

Usaha ini didirikan oleh Bapak Irul sejak tahun 2001 dengan modal Rp 35.000.000,00 secara berkala. Beliau memiliki tenaga kerja sebanyak 10 orang dengan sistem upah borongan. Dengan 10 pekerja tersebut mampu memproduksi tas sebanyak 120 pcs dalam satu bulan atau sesuai berapa banyak permintaan dengan tenggat waktu yang diberikan oleh pemesan. Adapun biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh Bapak Samsudin yaitu sebesar Rp 20.000.000,00 untuk setiap bulannya tergantung juga stok yang ada di gudang. Harga dari setiap tasnya tergantung bahan dasar yaitu dari kulit sapi asli atau imitasi. Omset penjualan setiap bulannya yang diperoleh dalam menjalankan usaha ini dapat mencapai Rp 20.000.000,00 sampai dengan Rp 25.000.000,00.

#### 15. UD Farrel Jaya

Usaha yang berdiri sejak 2004 ini merupakan usaha yang memproduksi tas wanita dengan berbagai model yang berbahan dasar kulit dengan modal yaitu sebesar Rp 35.000.000,00 secara berkala. Bapak Suud merupakan pemilik dari usaha ini yang saat ini beliau memiliki pekerja sebanyak 8 orang. Bapak Suud dan tim dapat memproduksi tas sebanyak 75 pcs setiap minggunya dengan biaya bahan baku yang harus dikeluarkannya yaitu sebesar Rp15.000.000,00. Lama pengerjaan dalam memproduksi barang-barang dari kulit sapi ini tergantung model dan waktu yang diinginkan pemesan. Jam kerja yang diterapkan di usaha ini sama dengan usaha-usaha lain yang dijelaskan sebelumnya dan dengan sistem borongan. Adapun omset penjualan yang diperoleh setiap bulannya yaitu berkisar Rp 15.000.000,00 sampai Rp 30.000.000,00.

Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan deskripsi setiap usaha yang telah dijelaskan di atas yaitu mencakup jumlah input dan output dari masing-masing DMU. Terdapat 3 variabel input yang akan digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Modal Tetap

Usaha yang berada di desa pada umumnya merupakan usaha perseorangan yang mana membutuhkan modal dengan jumlah yang terbatas. Modal yang dimaksud pada penelitian ini yaitu sejumlah uang yang dikeluarkan oleh pemilik usaha untuk membeli mesin jahit dan peralatan produksi tas lainnya.

b. Bahan Baku

Variabel yang dimaksud disini yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha untuk mendapatkan bahan baku seperti bahan tas (kain) dan aksesoris (rantai, tali, magnet, dan resleting).

c. Tenaga Kerja

Pekerja/ sumber daya manusia yang digunakan dalam sebuah proses produksi dan dihitung dalam satuan orang.

Adapun variabel output yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Jumlah Produksi

Total keseluruhan barang yang dihasilkan oleh suatu industri dalam kurun waktu yaitu per satu bulan.

b. Omzet Penjualan

Omzet penjualan merupakan keseluruhan hasil yang diterima dari kegiatan penjualan suatu produk dalam kurun waktu yaitu per satu bulan.

Diantara rincian data variabel input dan output yang telah diperoleh dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Variabel Input dan Output

No	DMU	Input			Output	
		Modal (Rp)	Bahan Baku(Rp)	Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah Produksi (pcs)	Omset/bulan (Rp)
1	Nufail Leather	44500000	30000000	15	200	80000000
2	Noor YS	20000000	24000000	4	200	35000000
3	UD LMF	55000000	9000000	20	200	30000000
4	UD Sumber Rejeki	52000000	25000000	50	30000	50000000
5	UD Panji Jaya	32000000	30000000	15	200	30000000
6	Lasambora	35600000	30000000	16	960	150000000
7	CV Maskot Skin	50000000	25000000	23	400	100000000
8	Habbsy Collection	24000000	40000000	3	200	20000000
9	MD Jaya Collection	200000000	40000000	45	2400	300000000
10	Hidayah Collection	70000000	25000000	40	1000	50000000
11	UD Seroja Jaya	150000000	84000000	28	12000	150000000
12	UD Dwi Jaya abadi	55000000	20000000	17	200	25000000
13	UD Makmur Abadi	40000000	30000000	14	150	40000000
14	UD Bubble	35000000	20000000	10	120	25000000
15	UD Farrel Jaya	35000000	15000000	8	300	30000000

Sumber: Data primer, diolah

#### 4.2.2 Proses Produksi

Dari 15 industri tas di atas tidak ada perbedaan selama proses produksi, semua sama seperti proses produksi tas pada umumnya hanya bahan baku kulit saja yang berbeda-beda. Adapun lama proses pengerjaan setiap tas yaitu sesuai dengan model tas atau kerumitan tas itu sendiri.

Selain itu lama proses pengerjaan tas imitasi lebih mudah dan cepat daripada tas dengan bahan baku kulit asli. Hal ini karena untuk membuat tas dengan bahan baku kulit perlu adanya pemilahan bahan baku kulit yang kemudian akan melalui proses pengepress-an dan proses penyesetan kulit. Proses ini bertujuan untuk memperhalus dan merapikan tekstur kulit serta menipiskan kulit agar mudah dilipat. Sedangkan untuk tas imitasi hanya melalui proses pemotongan sesuai dengan pola yang diinginkan kemudian dilanjutkan dengan proses yang sama dengan proses produksi tas kulit asli sampai pada *finishing*.

Adapun proses produksi tas kulit diantaranya yaitu:

1. Potong kulit dengan bentuk memanjang untuk bagian tali tas
2. Memilah kulit berdasarkan ukurannya untuk mempermudah proses pengepressan kulit
3. Kulit kemudian di press dengan suhu dan tekanan tertentu agar memperoleh tekstur yang lebih halus dan rapi
4. Potong kulit yang telah di press sesuai dengan pola yang dibutuhkan
5. Kemudian proses seset kulit atau menipiskan kulit agar kulit mudah dilipat
6. Setelah itu, proses pengeleman kulit agar mudah untuk dijahit
7. Proses penjahitan (mulai dari bagian badan tas, accessoris, dan bagian pegangan tas)
8. *Finishing* (pembersihan tas dari sisa-sisa lem dan jahitan)

#### 4.2.3 Teknik Pemasaran

Dalam hal pemasaran hampir semua industri tas yang ada di Desa Kedensari melakukan penjualan melalui Koperasi Intako khususnya anggota yang sudah terdaftar di Koperasi Intako. Selain itu, ke 15 industri tas yang dijelaskan di atas dalam melakukan penjualan produk mereka juga bekerja sama dengan industri lain di luar kota, beberapa instansi, dan secara *online*. Namun tidak semua industri memiliki *market place* seperti *shopee*, *tokopedia*, dan lain-lain, tetapi hanya melalui *instagram*, *facebook*, dan *whatsapp*. Ini disebabkan menurut beberapa narasumber bahwa mereka sudah cukup atas kerjasamanya dengan beberapa instansi dan kenalan dari beberapa orang tanpa harus memiliki *market place*.

#### 4.3. Analisis Data Dengan Metode DEA (*Data Envelopment Analysis*)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi dan skala hasil produksi tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2022 dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Adapun *software* yang digunakan dalam mengolah data penelitian ini yaitu DEAP versi 2.1.

Dalam perhitungan tingkat efisiensi dan skala hasil dari 15 DMU ini menggunakan model DEA pendekatan VRS yang berorientasi output. Artinya setiap penambahan input tidak menghasilkan output yang proporsional sehingga untuk menuju tingkat efisiensi bisa naik maupun turun. Adapun orientasi output bertujuan untuk memaksimalkan output dari penggunaan input.

#### 4.3.1 Hasil Efisiensi Industri Tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Tahun 2022

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan metode DEA model CRS dan VRS yang berorientasi output pada software DEAP versi 2.1 untuk menganalisis nilai efisiensi dan skala hasil dari masing-masing usaha produksi tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Hasil perhitungan *Technical Efficiency* DEA Pada Usaha Produksi Tas di Desa Kedensari dengan Pendekatan CRS dan VRS dengan Orientasi Output

No	DMU	CRS	VRS	Skala	Desimal
					Kategori
1	Nufail Leather	0.569	0.570	0.999	IRS
2	Noor YS	0.933	1.000	0.933	IRS
3	UD LMF	0.444	1.000	0.444	IRS
4	UD Sumber Rejeki	1.000	1.000	1.000	-
5	UD Panji Jaya	0.223	0.244	0.915	IRS
6	Lasambora	1.000	1.000	1.000	-
7	CV Maskot Skin	0.723	0.790	0.916	IRS
8	Habbsy Collection	0.737	1.000	0.737	IRS
9	MD Jaya Collection	1.000	1.000	1.000	-
10	Hidayah Collection	0.343	0.376	0.911	IRS
11	UD Seroja Jaya	1.000	1.000	1.000	-
12	UD Dwi Jaya abadi	0.208	0.280	0.742	IRS
13	UD Makmur Abadi	0.305	0.306	0.997	IRS
14	UD Bubble	0.267	0.385	0.693	IRS
15	UD Farrel Jaya	0.418	1.000	0.418	IRS
	Rata-rata	0.611	0.730	0.847	

Sumber: Hasil olah data DEAP 2.1, 2022

Pada tabel 4.3 di atas ditunjukkan bahwa pengujian dengan model CRS terdapat 4 usaha produksi tas yang memiliki nilai efisiensi 1. Dimana berarti keempat usaha produksi tas tersebut berada pada tingkat efisiensi teknis yang efisien. Sedangkan 11 usaha produksi tas yang lain memiliki

nilai efisiensi kurang dari 1 ( $<1$ ) atau disebut tidak efisien. Adapun nilai efisiensi yang terkecil yaitu 0,223 dan 0,208 dimana kedua nilai tersebut dimiliki oleh UD Panji Jaya dan UD Dwi Jaya Abadi.

Adapun pengujian DEA dengan model VRS terdapat 8 usaha produksi tas yang memiliki nilai efisiensi sebesar 1 atau dapat dikatakan telah efisien. Sedangkan untuk 7 usaha produksi tas yang lain masih bernilai di bawah 1 atau disebut juga tidak efisien. Dimana usaha produksi tas yang memiliki nilai efisiensi terkecil ditunjukkan sama halnya pengujian DEA model CRS yaitu UD Panji Jaya sebesar 0,244 dan UD Dwi Jaya Abadi sebesar 0,280.

Selain itu dalam pengujian DEA dengan pendekatan VRS akan menunjukkan dari setiap DMU yaitu besarnya nilai skala efisiensi dan kategorinya. Terdapat 4 usaha produksi tas yang berada pada kondisi skala hasil tetap (*Constant Return to Scale*) dengan nilai skala hasil sebesar 1. Usaha produksi tas tersebut diantaranya yaitu UD Sumber Rejeki, Lasambora, MD Jaya Collection dan UD Seroja Jaya. Sedangkan untuk 11 usaha produksi tas yang lainnya memiliki nilai efisiensi skala kurang dari 1 dengan kategori skala hasil meningkat (*Increasing Return to Scale*). Diantara usaha produksi tas tersebut yaitu Nufail Leather, Noor YS, UD LMF, UD Panji Jaya, CV Maskot Skin, Habbsy Collection, Hidayah Collection, UD Dwi Jaya abadi, UD Makmur Abadi, UD Bubble dan UD Farrel jaya.

Namun berdasarkan hasil perhitungan DEA di atas menunjukkan bahwa tidak semua industri tas yang memiliki tingkat efisiensi teknis sama dengan 1 (efisien) juga memiliki nilai efisiensi skala sama dengan 1 seperti industri tas Noor YS, UD LMF, Habbsy Collection dan UD Farrel Jaya. Kondisi skala hasil yang ditunjukkan dari setiap industri tersebut tergantung dari besarnya persentase peningkatan output yang dihasilkan dengan persentase penambahan/ pengurangan input yang digunakan agar mencapai tingkat efisiensi yang optimum. Keempat industri tersebut secara teknis sudah berada pada tingkat yang efisien, sedangkan skala hasil berada pada kondisi *Increasing Return to Scale* dimana ini berarti lebih besarnya presentase peningkatan output dibandingkan dengan persentase peningkatan penggunaan input.

#### 4.3.2 Kondisi Efisiensi Industri Tas di Desa Kedensari Dilihat dari Nilai *Original, Target, Radial Movement* dan *Slack Movement*

Hasil perhitungan DEA dengan pendekatan VRS yang berorientasi output akan diperoleh tingkat efisiensi dan ditunjukkan pula skala hasil dari setiap DMU. Dimana dari setiap DMU yang memiliki tingkat efisiensi kurang dari 1 atau disebut juga inefisien akan menunjukkan nilai dari setiap variabel agar mencapai nilai efisiensi yang optimum yaitu dengan mengurangi atau menambah variabel input tersebut.

Berdasarkan perhitungan DEAP versi 2.1 diperoleh Tingkat Efisiensi dan Skala Hasil Industri Tas di Desa Kedensari sebagai berikut:

Terdapat 8 industri tas yang sudah efisien secara teknis dengan nilai efisiensi sebesar 1, diantaranya yaitu Noor YS, UD LMF, UD Sumber Rejeki, Lasambora, Habbsy Collection, MD Jaya Collection, UD Seroja Jaya, dan UD Farrel Jaya. Adapun dari kelima belas industri tas terdapat 7 industri tas lainnya diantaranya yaitu Nufail Leather, UD Panji Jaya, CV Maskot Skin, Hidayah Collection, UD Dwi Jaya Abadi, UD Makmur Abadi dan UD Bubble yang belum efisien (inefisien) secara teknis. Adapun penyebab efisiensi dan inefisien dari setiap DMU yang diperlihatkan oleh perhitungan DEAP versi 2.1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Nilai *Original*, *Target*, *Radial Movement* dan *Slack Movement* Pada Usaha Produksi Tas di Desa Kedensari yang Efisien

No	DMU	Variabel	<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
1	Noor YS	Jumlah produksi	200	200	0.000	0.000
		Omset Penjualan	35.000.000	35.000.000	0.000	0.000
		Modal	20.000.000	20.000.000	0.000	0.000
		Bahan Baku	24.000.000	24.000.000	0.000	0.000
		Tenaga Kerja	4	4	0.000	0.000
2	UD LMF	Jumlah produksi	200	200	0.000	0.000
		Omset Penjualan	30.000.000	30.000.000	0.000	0.000
		Modal	55.000.000	55.000.000	0.000	0.000
		Bahan Baku	9.000.000	9.000.000	0.000	0.000
		Tenaga Kerja	20	20	0.000	0.000

(lanjutan)

No	DMU	Variabel	<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
3	UD Sumber Rejeki	Jumlah produksi	30.000	30.000	0.000	0.000
		Omset Penjualan	50.000.000	50.000.000	0.000	0.000
		Modal	52.000.000	52.000.000	0.000	0.000
		Bahan Baku	25.000.000	25.000.000	0.000	0.000
		Tenaga Kerja	50	50	0.000	0.000
4	Lasambora	Jumlah produksi	960	960	0.000	0.000
		Omset Penjualan	150.000.000	150.000.000	0.000	0.000
		Modal	35.600.000	35.600.000	0.000	0.000
		Bahan Baku	30.000.000	30.000.000	0.000	0.000
		Tenaga Kerja	16	16	0.000	0.000
5	Habbsy Collection	Jumlah produksi	200	200	0.000	0.000
		Omset Penjualan	20.000.000	20.000.000	0.000	0.000
		Modal	24.000.000	24.000.000	0.000	0.000
		Bahan Baku	40.000.000	40.000.000	0.000	0.000
		Tenaga Kerja	3	3	0.000	0.000
6	MD Jaya Collection	Jumlah produksi	2.400	2.400	0.000	0.000
		Omset Penjualan	300.000.000	300.000.000	0.000	0.000
		Modal	200.000.000	200.000.000	0.000	0.000
		Bahan Baku	40.000.000	40.000.000	0.000	0.000
		Tenaga Kerja	45	45	0.000	0.000
7	UD Seroja Jaya	Jumlah produksi	12.000	12.000	0.000	0.000
		Omset Penjualan	150.000.000	150.000.000	0.000	0.000
		Modal	150.000.000	150.000.000	0.000	0.000
		Bahan Baku	84.000.000	84.000.000	0.000	0.000
		Tenaga Kerja	28	28	0.000	0.000

(lanjutan)

No	DMU	Variabel	<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
8	UD Farrel Jaya	Jumlah produksi	300	300	0.000	0.000
		Omset Penjualan	30.000.000	30.000.000	0.000	0.000
		Modal	35.000.000	35.000.000	0.000	0.000
		Bahan Baku	15.000.000	15.000.000	0.000	0.000
		Tenaga Kerja	8	8	0.000	0.000

Sumber: Hasil olah data DEAP 2.1, 2022

Dari hasil perhitungan DEAP versi 2.1 di atas menunjukkan kedelapan industri tas yang sudah berjalan efisien tersebut atau memiliki nilai efisiensi sebesar 1, maka tidak perlu mengurangi atau menambah faktor produksi dalam penggunaan input. Hal ini terlihat dari nilai *radial movement* dan *slack movement* yaitu 0 (tidak ada perubahan nilai). Sedangkan 7 industri yang lainnya memiliki nilai efisiensi sebesar kurang dari 1. Dimana ketujuh industri tas tersebut harus melakukan langkah agar mencapai nilai efisiensi 1 dengan mengurangi faktor produksi dalam penggunaan input. Selain itu, ada beberapa industri tas yang juga dapat mengoptimalkan hasil outputnya dengan meningkatkan jumlah produksi tas dan omset penjualannya. Langkah atau nilai tersebut dapat dilihat dari besaran nilai *radial movement* dan *slack movement* setiap DMU. Adapun ketujuh industri tas yang tidak efisien diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Nilai *Original*, *Target*, *Radial Movement* dan *Slack Movement* Pada Usaha Produksi Tas di Desa Kedensari yang Inefisien

No	DMU	Variabel	<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
1	Nufail Leather	Jumlah produksi	200	896,667	151,042	545,625
		Omset Penjualan	80.000.000	140.416.666,67	60.416.666.667	0.000
		Modal	44.500.000	34.300.000	0.000	-10.200.000
		Bahan Baku	30.000.000	29.500.000	0.000	-500.000
		Tenaga Kerja	15	15	0.000	0.000
2	UD Panji Jaya	Jumlah produksi	200	821,171	621,171	0.000
		Omset Penjualan	30.000.000	123.175.607,65	93.175.607,65	0.000
		Modal	32.000.000	32.000.000	0.000	0.000
		Bahan Baku	30.000.000	28.600.747,88	0.000	-
		Tenaga Kerja	15	13,258	0.000	-1,742
3	CV Maskot Skin	Jumlah produksi	400	839,776	106,637	333,14
		Omset Penjualan	100.000.000	126.659.170,69	26.659.170,69	0.000
		Modal	50.000.000	50.000.000	0.000	0.000
		Bahan Baku	25.000.000	25.000.000	0.000	0.000
		Tenaga Kerja	23	18.693	0.000	-4.307
4	Hidayah Collection	Jumlah produksi	1000	2.656.806	1.656.806	0.000
		Omset Penjualan	50.000.000	132.840.305,71	82.840.305,71	0.000
		Modal	70.000.000	70.000.000	0.000	0.000
		Bahan Baku	25.000.000	25.000.000	0.000	0.000
		Tenaga Kerja	40	24.050	0.000	-15.950

(lanjutan)

No	DMU	Variabel	<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
5	UD Dwi Jaya abadi	Jumlah produksi	200	713.883	513,883	0.000
		Omset Penjualan	25.000.000	89.235.379,01	64.235.379,01	0.000
		Modal	55.000.000	43.493.168,08	0.000	-11.506.831,92
		Bahan Baku	20.000.000	20.000.000	0.000	0.000
		Tenaga Kerja	17	17	0.000	0.000
6	UD Makmur Abadi	Jumlah produksi	150	833,333	340,625	342,708
		Omset Penjualan	40.000.000	130.833.333,33	90.833.333,33	0.000
		Modal	40.000.000	33.000.000	0.000	-7.000.000
		Bahan Baku	30.000.000	29.000.000	0.000	-1.000.000
		Tenaga Kerja	14	14	0.000	0.000
7	UD Bubble	Jumlah produksi	120	482,424	191,636	170,788
		Omset Penjualan	25.000.000	64.924.242,42	39.924.242,42	0.000
		Modal	35.000.000	34.036.363,64	0.000	-963.636,36
		Bahan Baku	20.000.000	20.000.000	0.000	0.000
		Tenaga Kerja	10	10	0.000	0.000

Sumber: Hasil olah data DEAP 2.1, 2022

Dari tabel 4.4 dan 4.5 terdapat *original value* dimana itu merupakan nilai orijinal atau nilai asli dari setiap variabel baik variabel input maupun output dari suatu proses produksi tas. Adapun *projected value* yaitu nilai dari setiap variabel yang ditargetkan untuk setiap DMU/ industri tas dalam mencapai nilai efisiensi sebesar 1 atau agar berjalan efisien secara teknis. Sedangkan *radial movement* menunjukkan jumlah input yang dapat dikurangi dengan tetap menjaga tingkat output konstan.

Dan *slack movement* merupakan jumlah input yang dapat dikurangi (“diluara” *radial movement*) karena dalam pencapaian *projected value* masih terdapat kelebihan (*excess*) input.

Adapun tabel 4.5 menunjukkan industri tas yang berjalan inefisien, dimana dari hasil perhitungan tersebut terlihat setiap DMU kelebihan dalam penggunaan variabel input yang sebaiknya dikurangi. Demikian juga dengan variabel output yang seharusnya lebih ditingkatkan dengan meningkatkan jumlah produksi yang kemudian akan meningkatkan omset penjualan yang didapat dalam satu bulan.

Sementara dari kedelapan industri tas yang efisien secara teknis terdapat 4 industri tas yang berada pada kondisi skala hasil tetap (*Constant Return to Scale*) dengan nilai skala hasil sebesar 1. Industri tas tersebut diantaranya yaitu UD Sumber Rejeki, Lasambora, MD Jaya Collection, dan UD Seroja Jaya. Kemudian untuk 11 industri tas yang lainnya berada pada kondisi skala hasil meningkat, diantara industri tas tersebut yaitu Nufail Leather, Noor YS, UD LMF, UD Panji Jaya, CV Maskot Skin, Habbsy Collection, Hidayah Collection, UD Dwi Jaya Abadi, UD Makmur Abadi, UD Bubble dan UD Farrel Jaya. Adapun uraian dari kesebelas industri tas tersebut yaitu sebagai berikut.

## 1. Nufail Leather

Tabel 4. 6 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil Nufail Leather Tahun 2022

Nilai efisiensi	
Efisiensi Teknis	Efisiensi Skala
<b>0.570</b>	0.999 (IRS)

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa industri tas Nufail Leather memiliki nilai efisiensi sebesar 0,570. Ini berarti industri tas Nufail Leather belum efisien secara teknis atau inefisien. Sedangkan nilai skala hasil yang diperoleh yaitu 0,999 dan berada pada kondisi skala hasil yang meningkat atau disebut juga *Increasing Return to Scale*. Maka untuk meningkatkan nilai skala efisien menjadi 1 harus ditingkatkan sebesar  $1 - 0,570 = 0,430$ .

Tabel 4. 7 Nilai *Original*, *Target*, *Radial Movement* dan *Slack Movement* Nufail Leather Tahun 2022

Variabel		<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Output	Jumlah produksi	200	896,667	151,042	545,625
	Omset Penjualan	80.000.000	140.416.666,667	60.416.666.667	0.000
Input	Modal	44.500.000	34.300.000	0.000	10.200.000
	Bahan Baku	30.000.000	29.500.000	0.000	-500.000
	Tenaga Kerja	15	15	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Berdasarkan hasil perhitungan DEA yang ditunjukkan pada tabel 4.7 di atas, menjelaskan bahwa adanya inefisien terhadap

kedua variabel output pada industri Nufail Leather yaitu jumlah produksi dan omset penjualan serta harus adanya pengurangan penggunaan input modal dan bahan baku. Maka diperlukan upaya yang harus dilakukan oleh industri tas Nufail Leather untuk mencapai tingkat efisiensi yang optimum.

Pada output jumlah produksi terlihat bahwa dengan input yang telah digunakan oleh Nufail Leather memperoleh hasil sebesar 200 pcs tas dalam satu bulannya, sementara itu nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar 896,667 atau 897 pcs. Oleh karena itu, untuk memperoleh tingkat efisiensi yang optimum industri tas Nufail Leather masih dapat memaksimalkan jumlah produksinya dengan meningkatkan jumlah produksi sebesar 696,667 atau 697 pcs. Penambahan tersebut dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement* dan *slack movement*.

Jika industri tas Nufail Leather dapat memproduksi tas sebanyak 897 pcs dalam satu bulannya untuk mencapai tingkat efisien, maka omset penjualan yang diperoleh industri tas Nufail Leather ini juga seharusnya mengalami peningkatan. Dengan input yang telah digunakan, industri tas Nufail Leather mampu memperoleh omset penjualan dalam satu bulan sebesar Rp 80.000.000,00. Sedangkan nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar Rp 140.416.666,667, maka untuk menghasilkan nilai skala efisiensi usahanya harus meningkatkan

omset penjualan sebesar Rp 60.416.666,667. Hal ini dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement*.

Selain itu ntuk lebih mengefisienkan penggunaan input, Nufail Leather dapat mengurangi variabel input modal sebesar Rp 10.200.000,00 nilai ini berdasarkan nilai yang ditunjukkan pada *slack movement*. Maka dalam mencapai tingkat efisiensi modal yang seharusnya dikeluarkan yaitu sebesar Rp 34.300.000,00. Sama halnya dengan penggunaan input bahan baku, Nufail Leather perlu mengurangi pengeluaran penggunaan bahan baku sebesar Rp 500.000,00.

## 2. Noor YS

Tabel 4. 8 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil Noor YS Tahun 2022

Nilai efisiensi	
Efisiensi Teknis	Efisiensi Skala
1.000	0.933 (IRS)

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Pada tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa industri tas Noor YS memiliki nilai efisiensi sebesar 1 atau dengan kata lain sudah efisien secara teknis. Sedangkan nilai skala hasil yang diperoleh yaitu 0,933 dan berada pada kondisi skala hasil yang meningkat atau disebut juga *Increasing Return to Scale*. Kondisi tersebut disebabkan karena persentase variabel output yang dihasilkan lebih besar dari penggunaan variabel inputnya. Hal ini dapat dilihat dari

rincian variabel output dan variabel input pada industri tas Noor YS sebagai berikut.

Tabel 4. 9 Nilai *Original*, *Target*, *Radial Movement* dan *Slack Movement* Noor YS Tahun 2022

Variabel		<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Output	Jumlah produksi	200	200	0.000	0.000
	Omset Penjualan	35.000.000	35.000.000	0.000	0.000
Input	Modal	20.000.000	20.000.000	0.000	0.000
	Bahan Baku	24.000.000	24.000.000	0.000	0.000
	Tenaga Kerja	4	4	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

### 3. UD LMF

Tabel 4. 10 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil UD LMF Tahun 2022

Nilai efisiensi	
Efisiensi Teknis	Efisiensi Skala
<b>1.000</b>	0.444 (IRS)

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Pada tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa industri tas UD LMF memiliki nilai efisiensi sebesar 1 atau dengan kata lain sudah mencapai nilai yang efisien. Sedangkan nilai skala hasil yang diperoleh yaitu 0,444 dan berada pada kondisi skala hasil yang meningkat atau disebut juga *Increasing Return to Scale*. Kondisi tersebut disebabkan karena persentase variabel output yang dihasilkan lebih besar dari penggunaan variabel inputnya. Hal ini dapat dilihat dari rincian variabel output dan variabel input pada industri tas UD LMF sebagai berikut.

Tabel 4. 11 Nilai *Original*, *Target*, *Radial Movement* dan *Slack Movement* UD LMF Tahun 2022

Variabel		<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Output	Jumlah produksi	200	200	0.000	0.000
	Omset Penjualan	30.000.000	30.000.000	0.000	0.000
Input	Modal	55.000.000	55.000.000	0.000	0.000
	Bahan Baku	9.000.000	9.000.000	0.000	0.000
	Tenaga Kerja	20	20	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

#### 4. UD Panji Jaya

Tabel 4. 12 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil UD Panji Jaya Tahun 2022

Nilai efisiensi	
Efisiensi Teknis	Efisiensi Skala
<b>0.244</b>	0.915 (IRS)

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa industri tas UD Panji Jaya memiliki nilai efisiensi sebesar 0,244. Ini berarti industri tas UD Panji Jaya tidak efisien. Sedangkan nilai skala hasil yang diperoleh yaitu 0,915 dan berada pada kondisi skala hasil yang meningkat atau disebut juga *Increasing Return to Scale*. Maka untuk meningkatkan nilai skala efisiensinya harus ditingkatkan sebesar  $1 - 0,244 = 0,756$  agar mencapai tingkat efisien.

Tabel 4. 13 Nilai *Original*, *Target*, *Radial Movement* dan *Slack Movement* UD Panji Jaya Tahun 2022

Variabel		<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Output	Jumlah produksi	200	821,171	621,171	0.000
	Omset Penjualan	30.000.000	123.175.607,651	93.175.607,651	0.000
Input	Modal	32.000.000	32.000.000	0.000	0.000
	Bahan Baku	30.000.000	28.600.747,879	0.000	-1.399.252,121
	Tenaga Kerja	15	13,258	0.000	-1,742

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Berdasarkan hasil perhitungan DEA yang ditunjukkan pada tabel 4.13 di atas, menjelaskan bahwa adanya inefisien terhadap kedua variabel output pada industri UD Panji Jaya yaitu jumlah produksi dan omset penjualan serta harus adanya pengurangan terhadap penggunaan input. Maka diperlukan upaya yang harus dilakukan oleh industri tas UD Panji Jaya untuk mencapai tingkat efisiensi yang optimum.

Pada output jumlah produksi terlihat bahwa dengan input yang telah digunakan oleh UD Panji Jaya memperoleh hasil sebesar 200 pcs tas dalam satu bulannya, sementara itu nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar 821,171 atau 821 pcs. Oleh karena itu, untuk memperoleh tingkat efisiensi yang optimum industri tas UD Panji Jaya masih dapat memaksimalkan jumlah produksinya dengan meningkatkan jumlah produksi sebesar

621,171 atau 621 pcs. Penambahan tersebut dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement*.

Jika industri tas UD Panji Jaya dapat memproduksi tas sebanyak 821 pcs dalam satu bulannya untuk mencapai tingkat efisien, maka omset penjualan yang diperoleh industri tas UD Panji Jaya ini juga seharusnya mengalami peningkatan. Dengan input yang telah digunakan, industri tas UD Panji Jaya mampu memperoleh omset penjualan dalam satu bulan sebesar Rp 30.000.000,00. Sedangkan nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar Rp 123.175.607,651, maka untuk menghasilkan nilai skala efisiensi usahanya harus meningkatkan omset penjualan sebesar Rp 93.175.607,651. Hal ini dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement*.

Selain itu untuk lebih mengefisienkan penggunaan input, UD Panji Jaya dapat mengurangi variabel input bahan baku sebesar Rp 1.399.252,121 nilai ini berdasarkan nilai yang ditunjukkan pada *slack movement*. Maka dalam mencapai tingkat efisiensi penggunaan input bahan baku yang seharusnya dikeluarkan yaitu sebesar Rp 28.600.747,879. Sama halnya dengan penggunaan input tenaga kerja, UD Panji Jaya perlu mengurangi tenaga kerja sebanyak 2 orang dimana nilai tersebut dapat dilihat pada nilai *slack movement*.

## 5. CV Maskot Skin

Tabel 4. 14 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil CV Maskot Skin Tahun 2022

Nilai efisiensi	
Efisiensi Teknis	Efisiensi Skala
<b>0.790</b>	0.916 (IRS)

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Pada tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa industri tas CV Maskot Skin memiliki nilai efisiensi sebesar 0,790. Ini berarti industri tas CV Maskot Skin belum efisien. Sedangkan nilai skala hasil yang diperoleh yaitu 0,916 dan berada pada kondisi skala hasil yang meningkat atau disebut juga *Increasing Return to Scale*. Maka untuk meningkatkan nilai skala efisiensinya harus ditingkatkan sebesar  $1 - 0,790 = 0,210$  agar mencapai tingkat efisien.

Tabel 4. 15 Nilai *Original*, *Target*, *Radial Movement* dan *Slack Movement* CV Maskot Skin Tahun 2022

Variabel		<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Output	Jumlah produksi	400	839,776	106,637	333,140
	Omset Penjualan	100.000.000	126.659.170,689	26.659.170,689	0.000
Input	Modal	50.000.000	50.000.000	0.000	0.000
	Bahan Baku	25.000.000	25.000.000	0.000	0.000
	Tenaga Kerja	23	18.693	0.000	-4.307

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Berdasarkan hasil perhitungan DEA yang ditunjukkan pada tabel 4.15 di atas, menjelaskan bahwa adanya inefisien terhadap

kedua variabel output pada industri CV Maskot Skin yaitu jumlah produksi dan omset penjualan serta harus adanya pengurangan terhadap penggunaan input. Maka diperlukan upaya yang harus dilakukan oleh industri tas CV Maskot Skin untuk mencapai tingkat efisiensi yang optimum.

Pada output jumlah produksi terlihat bahwa dengan input yang telah digunakan oleh CV Maskot Skin memperoleh hasil sebesar 400 pcs tas dalam satu bulannya, sementara itu nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar 839,776 atau 840 pcs. Oleh karena itu, untuk memperoleh tingkat efisiensi yang optimum industri tas CV Maskot Skin masih dapat memaksimalkan jumlah produksinya dengan meningkatkan jumlah produksi sebesar 439,777 atau 440 pcs. Penambahan tersebut dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement* dan *slack movement*.

Jika industri tas CV Maskot Skin dapat memproduksi tas sebanyak 840 pcs dalam satu bulannya untuk mencapai tingkat efisien, maka omset penjualan yang diperoleh industri tas CV Maskot Skin ini juga seharusnya mengalami peningkatan. Dengan input yang telah digunakan, industri tas CV Maskot Skin mampu memperoleh omset penjualan dalam satu bulan sebesar Rp 100.000.000,00. Sedangkan nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar Rp 126.659.170,689 , maka untuk menghasilkan nilai skala efisiensi usahanya harus meningkatkan

omset penjualan sebesar Rp 26.659.170,689. Hal ini dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement*.

Selain itu untuk lebih mengefisienkan penggunaan input, CV Maskot Skin dapat mengurangi variabel input tenaga kerja sebanyak 4 orang, nilai ini berdasarkan nilai yang ditunjukkan pada *slack movement*.

#### 6. Habbsy Collection

Tabel 4. 16 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil Habbsy Collection Tahun 2022

Nilai efisiensi	
Efisiensi Teknis	Efisiensi Skala
1.000	0.737 (IRS)

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Pada tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa industri tas Habbsy Collection memiliki nilai efisiensi sebesar 1 atau dengan kata lain sudah mencapai nilai yang efisien. Sedangkan nilai skala hasil yang diperoleh yaitu 0,737 dan berada pada kondisi skala hasil yang meningkat atau disebut juga *Increasing Return to Scale*. Kondisi tersebut disebabkan karena persentase variabel output yang dihasilkan lebih besar dari penggunaan variabel inputnya. Hal ini dapat dilihat dari rincian variabel output dan variabel input pada industri tas Habbsy Collection sebagai berikut.

Tabel 4. 17 Nilai *Original*, *Target*, *Radial Movement* dan *Slack Movement* Habbsy Collection Tahun 2022

Variabel		<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Output	Jumlah produksi	200	200	0.000	0.000
	Omset Penjualan	20.000.000	20.000.000	0.000	0.000
Input	Modal	24.000.000	24.000.000	0.000	0.000
	Bahan Baku	40.000.000	40.000.000	0.000	0.000
	Tenaga Kerja	3	3	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

## 7. Hidayah Collection

Tabel 4. 18 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil Hidayah Collection Tahun 2022

Nilai efisiensi	
Efisiensi Teknis	Efisiensi Skala
<b>0.376</b>	0.911 (IRS)

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Pada tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa industri tas Hidayah Collection memiliki nilai efisiensi sebesar 0,376. Ini berarti industri tas Hidayah Collection tidak efisien. Sedangkan nilai skala hasil yang diperoleh yaitu 0,911 dan berada pada kondisi skala hasil yang meningkat atau disebut juga *Increasing Return to Scale*. Maka untuk meningkatkan nilai skala efisiensinya harus ditingkatkan sebesar  $1 - 0,376 = 0,624$  agar mencapai tingkat efisien.

Tabel 4. 19 Nilai *Original*, *Target*, *Radial Movement* dan *Slack Movement* Hidayah Collection Tahun 2022

Variabel		<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Output	Jumlah produksi	1000	2656.806	1656.806	0.000
	Omset Penjualan	50.000.000	132.840.305,714	82.840.305,714	0.000
Input	Modal	70.000.000	70.000.000	0.000	0.000
	Bahan Baku	25.000.000	25.000.000	0.000	0.000
	Tenaga Kerja	40	24.050	0.000	-15.950

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Berdasarkan hasil perhitungan DEA yang ditunjukkan pada tabel 4.19 di atas, menjelaskan bahwa adanya inefisien terhadap kedua variabel output pada industri Hidayah Collection yaitu jumlah produksi dan omset penjualan serta harus adanya pengurangan terhadap penggunaan input. Maka diperlukan upaya yang harus dilakukan oleh industri tas Hidayah Collection untuk mencapai tingkat efisiensi yang optimum.

Pada output jumlah produksi terlihat bahwa dengan input yang telah digunakan oleh Hidayah Collection memperoleh hasil sebesar 1000 pcs tas dalam satu bulannya, sementara itu nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar 2.656,806 atau 2.657 pcs. Oleh karena itu, untuk memperoleh tingkat efisiensi yang optimum industri tas Hidayah Collection masih dapat memaksimalkan jumlah produksinya dengan meningkatkan jumlah produksi sebesar 1.656,806 atau 1.657 pcs. Penambahan tersebut dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement*.

Jika industri tas Hidayah Collection dapat memproduksi tas sebanyak 2.657 pcs dalam satu bulannya untuk mencapai tingkat efisien, maka omset penjualan yang diperoleh industri tas Hidayah Collection ini juga seharusnya mengalami peningkatan. Dengan input yang telah digunakan, industri tas Hidayah Collection mampu memperoleh omset penjualan dalam satu bulan sebesar Rp 50.000.000,00. Sedangkan nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar Rp 132.840.305,714 , maka untuk menghasilkan nilai skala efisiensi usahanya harus meningkatkan omset penjualan sebesar Rp 82.840.305,714. Hal ini dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement*.

Selain itu untuk lebih mengefisienkan penggunaan input, Hidayah Collection dapat mengurangi variabel input tenaga kerja sebanyak 16 orang, nilai ini berdasarkan nilai yang ditunjukkan pada *slack movement*.

#### 8. UD Dwi Jaya Abadi

Tabel 4. 20 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil UD Dwi Jaya Abadi Tahun 2022

Nilai efisiensi	
Efisiensi Teknis	Efisiensi Skala
0.280	0.742 (IRS)

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Pada tabel 4.20 di atas menunjukkan bahwa industri tas UD Dwi Jaya Abadi memiliki nilai efisiensi sebesar 0,280. Ini berarti

industri tas UD Panji Jaya tidak efisien. Sedangkan nilai skala hasil yang diperoleh yaitu 0,742 dan berada pada kondisi skala hasil yang meningkat atau disebut juga *Increasing Return to Scale*. Maka untuk meningkatkan nilai skala efisiensinya harus ditingkatkan sebesar  $1 - 0,280 = 0,720$  agar mencapai tingkat efisien.

Tabel 4. 21 Nilai *Original, Target, Radial Movement* dan *Slack Movement* UD Dwi Jaya Abadi Tahun 2022

Variabel		<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Output	Jumlah produksi	200	713.883	513,883	0.000
	Omset Penjualan	25.000.000	89.235.379,007	64.235.379,007	0.000
Input	Modal	55.000.000	43.493.168,080	0.000	- 11.506.831,920
	Bahan Baku	20.000.000	20.000.000	0.000	0.000
	Tenaga Kerja	17	17	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Berdasarkan hasil perhitungan DEA yang ditunjukkan pada tabel 4.21 di atas, menjelaskan bahwa adanya inefisien terhadap kedua variabel output pada industri UD Dwi Jaya Abadi yaitu jumlah produksi dan omset penjualan, namun UD Dwi Jaya Abadi masih dapat lebih mengefisienkan industri tasnya dengan mengurangi penggunaan variabel input modal sebesar *slack movement*. Maka diperlukan upaya yang harus dilakukan oleh industri tas UD Dwi Jaya Abadi untuk mencapai tingkat efisiensi yang optimum.

Pada output jumlah produksi terlihat bahwa dengan input yang telah digunakan oleh UD Dwi Jaya Abadi memperoleh hasil sebesar 200 pcs tas dalam satu bulannya, sementara itu nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar 713,883 atau 714 pcs. Oleh karena itu, untuk memperoleh tingkat efisiensi yang optimum industri tas UD Dwi Jaya Abadi masih dapat memaksimalkan jumlah produksinya dengan meningkatkan jumlah produksi sebesar 513,883 atau 514 pcs. Penambahan tersebut dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement*.

Jika industri tas UD Dwi Jaya Abadi dapat memproduksi tas sebanyak 714 pcs dalam satu bulannya untuk mencapai tingkat efisien, maka omset penjualan yang diperoleh industri tas UD Dwi Jaya Abadi ini juga seharusnya mengalami peningkatan. Dengan input yang telah digunakan, industri tas UD Dwi Jaya Abadi mampu memperoleh omset penjualan dalam satu bulan sebesar Rp 25.000.000,00. Sedangkan nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar Rp 89.235.379,007, maka untuk menghasilkan nilai skala efisiensi usahanya harus meningkatkan omset penjualan sebesar Rp 64.235.379,007. Hal ini dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement*.

Untuk lebih mengefisienkan penggunaan input, UD Dwi Jaya Abadi dapat mengurangi variabel input modal sebesar Rp

11.506.831,920 dan nilai ini berdasarkan nilai yang ditunjukkan pada *slack movement*.

#### 9. UD Makmur Abadi

Tabel 4. 22 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil UD Makmur Abadi Tahun 2022

Nilai efisiensi	
Efisiensi Teknis	Efisiensi Skala
<b>0.306</b>	0.997 (IRS)

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Pada tabel 4.22 di atas menunjukkan bahwa industri tas UD Makmur Abadi memiliki nilai efisiensi sebesar 0,306. Ini berarti industri tas UD Makmur Abadi tidak mencapai tingkat efisiensi yang optimum. Sedangkan nilai skala hasil yang diperoleh yaitu 0,997 dan berada pada kondisi skala hasil yang meningkat atau disebut juga *Increasing Return to Scale*. Maka untuk meningkatkan nilai skala efisiensinya harus ditingkatkan sebesar  $1 - 0,306 = 0,694$  agar mencapai tingkat efisien.

Tabel 4. 23 Nilai *Original*, *Target*, *Radial Movement* dan *Slack Movement* UD Makmur Abadi Tahun 2022

Variabel		<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Output	Jumlah produksi	150	833,333	340,625	342,708
	Omset Penjualan	40.000.000	130.833.333,333	90.833.333,333	0.000
Input	Modal	40.000.000	33.000.000	0.000	-7.000.000
	Bahan Baku	30.000.000	29.000.000	0.000	-1000.000
	Tenaga Kerja	14	14	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Berdasarkan hasil perhitungan DEA yang ditunjukkan pada tabel 4.23 di atas, menjelaskan bahwa adanya inefisien terhadap kedua variabel output pada industri UD Makmur Abadi yaitu jumlah produksi dan omset penjualan, namun UD Makmur Abadi masih dapat lebih mengefisienkan industri tasnya dengan mengurangi penggunaan variabel input modal dan bahan baku sebesar *slack movement*. Maka diperlukan upaya yang harus dilakukan oleh industri tas UD Makmur Abadi untuk mencapai tingkat efisiensi yang optimum.

Pada output jumlah produksi terlihat bahwa dengan input yang telah digunakan oleh UD Makmur Abadi memperoleh hasil sebesar 150 pcs tas dalam satu bulannya, sementara itu nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar 833,333 atau 833 pcs. Oleh karena itu, untuk memperoleh tingkat efisiensi yang optimum industri tas UD Makmur Abadi masih dapat memaksimalkan jumlah produksinya dengan meningkatkan jumlah produksi sebesar 683,333 atau 683 pcs. Penambahan tersebut dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement* dan *slack movement*.

Jika industri tas UD Makmur Abadi dapat memproduksi tas sebanyak 833 pcs dalam satu bulannya untuk mencapai tingkat efisien, maka omset penjualan yang diperoleh industri tas UD Makmur Abadi ini juga seharusnya mengalami peningkatan. Dengan input yang telah digunakan, industri tas UD Makmur

Abadi mampu memperoleh omset penjualan dalam satu bulan sebesar Rp 40.000.000,00. Sedangkan nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar Rp 130.833.333,333 , maka untuk menghasilkan nilai skala efisiensi usahanya harus meningkatkan omset penjualan sebesar Rp 90.833.333,333. Hal ini dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement*.

#### 10. UD Bubble

Tabel 4. 24 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil UD Bubble Tahun 2022

Nilai efisiensi	
Efisiensi Teknis	Efisiensi Skala
0.385	0.693 (IRS)

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Pada tabel 4.24 di atas menunjukkan bahwa industri tas UD Bubble memiliki nilai efisiensi sebesar 0,385. Ini berarti industri tas UD Bubble belum mencapai tingkat efisiensi yang optimum.

Sedangkan nilai skala hasil yang diperoleh yaitu 0,693 dan berada pada kondisi skala hasil yang meningkat atau disebut juga *Increasing Return to Scale*. Maka untuk meningkatkan nilai skala efisiensinya harus ditingkatkan sebesar  $1 - 0,385 = 0,615$  agar mencapai tingkat efisien.

Tabel 4. 25 Nilai *Original*, *Target*, *Radial Movement* dan *Slack Movement* UD Bubble Tahun 2022

Variabel		<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Output	Jumlah produksi	120	482,424	191,636	170,788
	Omset Penjualan	25.000.000	64.924.242,424	39.924.242,424	0.000
Input	Modal	35.000.000	34.036.363,636	0.000	- 963.636,364
	Bahan Baku	20.000.000	20.000.000	0.000	0.000
	Tenaga Kerja	10	10	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Berdasarkan hasil perhitungan DEA yang ditunjukkan pada tabel 4.25 di atas, menjelaskan bahwa adanya inefisien terhadap kedua variabel output pada industri UD Bubble yaitu jumlah produksi dan omset penjualan. Selain itu untuk lebih dapat lebih mengefisienkan industri tasnya dengan mengurangi penggunaan variabel input modal sebesar *slack movement*. Maka diperlukan upaya yang harus dilakukan oleh industri tas UD Bubble untuk mencapai tingkat efisiensi yang optimum.

Pada output jumlah produksi terlihat bahwa dengan input yang telah digunakan oleh UD Bubble memperoleh hasil sebesar 120 pcs tas dalam satu bulannya, sementara itu nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar 482,424 atau 482 pcs. Oleh karena itu, untuk memperoleh tingkat efisiensi yang optimum industri tas UD Bubble masih dapat memaksimalkan jumlah produksinya dengan meningkatkan jumlah produksi sebesar

362,424 pcs. Penambahan tersebut dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement* dan *slack movement*.

Jika industri tas UD Bubble dapat memproduksi tas sebanyak 482 pcs dalam satu bulannya untuk mencapai tingkat efisien, maka omset penjualan yang diperoleh industri tas UD Bubble ini juga seharusnya mengalami peningkatan. Dengan input yang telah digunakan, industri tas UD Bubble mampu memperoleh omset penjualan dalam satu bulan sebesar Rp 25.000.000,00. Sedangkan nilai target yang harus dicapai (*projected value*) yaitu sebesar Rp 64.924.242,424 , maka untuk menghasilkan nilai skala efisiensi usahanya harus meningkatkan omset penjualan sebesar Rp 39.924.242,424. Hal ini dapat dilihat pada besaran nilai *radial movement*.

#### 11. UD Farrel Jaya

Tabel 4. 26 Nilai Efisiensi dan Skala Hasil UD Farrel Jaya Tahun 2022

Nilai efisiensi	
Efisiensi Teknis	Efisiensi Skala
1.000	0.418 (IRS)

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

Pada tabel 4.26 di atas menunjukkan bahwa industri tas UD Farrel Jaya memiliki nilai efisiensi sebesar 1 atau dengan kata lain sudah mencapai nilai yang efisien. Sedangkan nilai skala hasil yang diperoleh yaitu 0,418 dan berada pada kondisi skala hasil yang

meningkat atau disebut juga *Increasing Return to Scale*. Kondisi tersebut disebabkan karena persentase variabel output yang dihasilkan lebih besar dari penggunaan variabel inputnya. Hal ini dapat dilihat dari rincian variabel output dan variabel input pada industri tas UD Farrel Jaya sebagai berikut.

Tabel 4. 27 Nilai *Original*, *Target*, *Radial Movement* dan *Slack Movement* UD Farrel Jaya Tahun 2022

Variabel		<i>Original Value</i>	<i>Projected Value</i>	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Output	Jumlah produksi	300	300	0.000	0.000
	Omset Penjualan	30.000.000	30.000.000	0.000	0.000
Input	Modal	3.000.000	3.000.000	0.000	0.000
	Bahan Baku	15.000.000	15.000.000	0.000	0.000
	Tenaga Kerja	8	8	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olah Data DEAP versi 2.1

#### 4.4. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) menggunakan *Software DEAP versi 2.1* diperoleh hasil bahwa dari ke-15 industri tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin yang menjadi sampel penelitian, terdapat 8 industri tas yang secara teknis memiliki tingkat efisiensi yang optimum. Diantara industri tas tersebut yaitu Noor YS, UD LMF, UD Sumber Rejeki, Lasambora, Habbsy Collection, MD Jaya Collection, UD Seroja Jaya dan UD Farrel. Sedangkan 7 industri lainnya tidak efisien secara teknis diantaranya yaitu Nufail Leather, UD Panji Jaya, CV Maskot Skin, Hidayah Collection, UD Dwi Jaya Abadi, UD Makmur Abadi, dan UD Bubble.

Adapun nilai efisiensi yang menunjukkan suatu industri tas tersebut berada pada tingkat efisien yaitu nilai dari elastisitas produksi. Dimana dikatakan efisien secara teknis apabila  $MPP = APP$  sehingga  $E_p$  (elastisitas produksi) = 1 maka penggunaan input (faktor produksi) sudah mencapai efisiensi teknis. Sedangkan industri tas yang termasuk inefisien atau tidak efisien secara teknis karena perhitungan olah data menunjukkan bahwa  $MPP < APP$  sehingga nilai  $E_p$  (elastisitas produksi)  $< 1$  maka itu berarti menunjukkan penggunaan input (faktor produksi) tidak efisien secara teknis.

Dalam perhitungan DEA dengan menggunakan *software DEAP versi 2.1* setiap industri atau DMU yang memiliki nilai efisiensi kurang atau lebih dari 1 maka akan ditunjukkan tolak ukur atau acuan DMU yang memiliki nilai efisiensi sama dengan 1. Istilah tersebut yaitu *Peers* yang dalam istilah lain adalah *Benchmark*. Selain itu juga akan menunjukkan nilai acuan atau bobot (peers weights) dari setiap DMU yang berkontribusi terhadap DMU yang memiliki nilai efisiensi kurang atau lebih dari 1. Adapun hal ini dapat dilihat pada uraian hasil perhitungan DEA yang menunjukkan 7 DMU/ industri tas dengan nilai efisiensi kurang dari 1 diantaranya sebagai berikut.

Nufail Leather yang memiliki nilai efisiensi sebesar 0,570 atau dapat dikatakan belum efisien secara teknis dapat memakai tolak ukur atau acuan industri tas lain yang sudah efisien seperti Lasambora dan Noor YS dengan masing-masing bobotnya yaitu 0,917 dan 0,083. Ini artinya industri tas seperti

Lasambora dapat berkontribusi sebesar 0,917 atau 91,7% bagi tercapainya efisiensi pada Nufail Leather dan begitu seterusnya.

Sementara UD Panji Jaya yang memiliki nilai efisiensi sebesar 0,244 dan dapat dikatakan belum efisien secara teknis dapat menggunakan industri tas yang lain seperti Lasambora, UD Sumber Rejeki, dan Noor YS sebagai tolak ukur industrinya dalam tercapainya efisiensi. Dengan masing-masing bobotnya yaitu 0,767 ; 0,001 dan 0.232 ini berarti industri tas yang salah satu dari tolak ukur tersebut yaitu Lasambora dapat berkontribusi sebesar 0,767 atau 76,7% bagi UD Panji Jaya dalam tercapainya efisiensi produksinya.

CV Maskot Skin yang memiliki nilai efisiensi sebesar 0,790 dan dapat dikatakan belum efisien secara teknis dapat menggunakan industri tas yang lain seperti MD Jaya Collection, Lasambora, dan UD LMF sebagai tolak ukur industrinya dalam tercapainya efisiensi. Dengan masing-masing bobotnya yaitu 0,056; 0,679 dan 0,265 ini berarti industri tas yang salah satu dari tolak ukur tersebut yaitu Lasambora dapat berkontribusi sebesar 0,679 atau 67,9% bagi CV Maskot Skin dalam tercapainya efisiensi produksinya.

Hidayah Collection yang memiliki nilai efisiensi sebesar 0,376 atau belum efisien secara teknis dapat menggunakan industri tas seperti MD Jaya Collection, Lasambora, UD Sumber Rejeki, dan UD LMF sebagai tolak ukur industrinya dalam tercapainya efisiensi dengan masing-masing bobotnya yaitu 0,168; 0,470; 0,058 dan 0,304. Artinya sebesar 0,304 atau 30,4% UD LMF dapat berkontribusi bagi Hidayah Collection dalam tercapainya efisiensi produksinya.

UD Dwi Jaya Abadi yang memiliki nilai efisiensi sebesar 0,280 atau belum efisien secara teknis dapat menggunakan industri tas seperti Lasambora, UD Farrel, UD Sumber Rejeki, dan UD LMF sebagai tolak ukur industrinya dalam tercapainya efisiensi dengan masing-masing bobotnya yaitu 0,493; 0,097; 0,004 dan 0,406. Artinya sebesar 0,406 atau 40,6% UD LMF dapat berkontribusi bagi UD Dwi Jaya Abadi dalam tercapainya efisiensi produksinya.

Sedangkan UD Makmur Abadi dan UD Bubble yang memiliki nilai efisiensi masing-masing sebesar 0,306 dan 0,385. Keduanya menjadikan industri tas Lasambora dan Noor YS sebagai tolak ukur industrinya dalam tercapainya efisiensi. Adapun nilai bobot yang dimiliki untuk kontribusi UD Makmur Abadi yaitu Lasambora sebesar 0,833 atau 83,3% dalam tercapainya efisiensi produksi UD Makmur Abadi. Sedangkan nilai bobot yang dimiliki Lasambora untuk berkontribusi dalam tercapainya efisiensi produksi UD Makmur Abadi yaitu sebesar 0,288 atau 28,8%.

Adapun jika dilihat dari skala produksi atau kecenderungan (*trend*) dari hubungan antara penggunaan input dengan output yang dihasilkan, terdapat 11 industri tas yang berada pada kondisi skala hasil meningkat, diantara industri tas tersebut yaitu Nufail Leather, Noor YS, UD LMF, UD Panji Jaya, CV Maskot Skin, Habbsy Collection, Hidayah Collection, UD Dwi Jaya Abadi, UD Makmur Abadi, UD Bubble dan UD Farrel Jaya. Dimana kondisi ini menunjukkan bahwa lebih besarnya presentase peningkatan output dibandingkan dengan persentase peningkatan penggunaan input. Sedangkan

4 industri tas yang lainnya berada pada kondisi skala hasil tetap (*Constant Return to Scale*) dengan nilai skala hasil sebesar 1. Industri tas tersebut diantaranya yaitu UD Sumber Rejeki, Lasambora, MD Jaya Collection, dan UD Seroja Jaya.

Hasil yang diperlihatkan dari perhitungan DEA pada tahun 2022 tersebut berbanding terbalik dengan penelitian mengenai analisis produktivitas industri tas di tanggulangin yang dilakukan oleh (Catur, 2017) dimana perhitungan dengan fungsi Cobb Douglas menginterpretasikan adanya kondisi skala hasil menurun (*Decreasing Return to Scale*) pada tahun 2004 sampai dengan 2006.

Seperti yang dijelaskan pada analisis data bahwa model yang digunakan dalam perhitungan DEA ini merupakan model DEA yang berorientasi pada output. Dimana DEA yang berorientasi output diterapkan pada perusahaan yang berfokus terhadap output dengan input yang digunakan tetap. Pemilihan model ini juga berdasarkan manajemen suatu unit perusahaan. Produksi tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin ini merupakan produksi rumahan dimana banyaknya variabel output (jumlah produksi) sesuai dengan permintaan pemesan atau pelanggan yang sudah bekerja sama dengan industri tas tersebut. Mereka (pemilik industri) mengatakan bahwa jumlah pesanan tas dan lama pengerjaan terantung permintaan dari pemesan, hal itu juga tidak lepas dari kesepakatan kedua pihak yaitu antara pengrajin tas dan pembeli tas.

Hampir semua industri tas di Desa Kedensari tidak menyediakan stok untuk dijual sendiri dan hanya memproduksi barang ketika ada permintaan

saja. Mereka (pengrajin tas/ pemilik industri) menganggap bahwa memproduksi tas sesuai dengan permintaan pemesan lebih efektif daripada menyediakan stok untuk dijual sendiri. Stok yang disediakan belum tentu laku terjual habis dan karena hal itu juga kualitas dari tas akan semakin menurun apabila dalam waktu lama belum terjual serta dalam perawatan tasnya tidak secara rutin. Sementara itu, aturan minimal *order* yang diterapkan industri tas kepada pelanggannya merupakan salah satu cara mereka dalam memperhitungkan biaya produksi yang dikeluarkan serta dalam meningkatkan hasil produksinya. Semakin banyak pesanan maka akan semakin banyak bahan baku yang dibutuhkan, namun hal ini dirasa dapat meminimumkan biaya produksi. Karena biasanya membeli bahan baku dengan harga satuan (jumlah sedikit) akan lebih mahal dibandingkan ketika membeli bahan baku dalam jumlah yang banyak (harga grosiran).

Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian dari (Khofifa, 2021) mengenai pengaruh bahan baku terhadap hasil produksi di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin. Dalam penelitiannya menjelaskan berdasarkan perhitungan model regresi bahwa bahan baku berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil produksi. Artinya semakin meningkat bahan baku maka akan semakin meningkat pula hasil produksi dimana dapat terjadi karena tersedianya bahan baku yang banyak akan menghindari terkendalanya proses produksi sehingga dapat meningkatkan hasil produksi.

Sedangkan dalam analisis data dalam penelitian ini menunjukkan beberapa industri tas yang memiliki nilai efisiensi kurang dari satu atau

inefisien secara teknis bahwa penggunaan input bahan baku yang banyak tidak menjadikan jumlah produksi semakin efisien. Maka perlulah pengurangan penggunaan input bahan baku agar tercapainya tingkat efisiensi secara teknis.



## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini guna menjawab rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masih terdapat beberapa produksi tas di Desa Kedensari belum berjalan efisien secara teknis yaitu 46% dari keseluruhan sampel penelitian. Terlihat dari 15 industri tas di Desa Kedensari yang merupakan sampel penelitian ini, 7 industri tas di Desa Kedensari yang dikatakan tidak efisien secara teknis karena memiliki nilai efisiensi kurang dari satu. Diantaranya yaitu Nufail Leather, UD Panji Jaya, CV Maskot Skin, Hidayah Collection, UD Dwi Jaya Abadi, UD Makmur Abadi dan UD Bubble yang belum efisien (tidak efisien) secara teknis. Dari ketujuh industri tas tersebut terlihat bahwa nilai efisiensi terkecil dimiliki oleh UD Panji Jaya dan UD Dwi Jaya Abadi. Kedua industri tas yang memiliki nilai efisiensi terkecil tersebut dapat mencapai nilai efisien dengan lebih mengoptimalkan variabel output terhadap penggunaan input yang dimiliki. Seperti UD Panji Jaya yang memiliki 15 orang tenaga kerja yang awalnya dapat memproduksi tas 200 pcs padahal UD Panji Jaya masih bisa mengoptimalkan jumlah produksinya sebanyak 821 pcs namun dengan input yang harus diminimumkan dimana 15 tenaga kerja menjadi 13 tenaga kerja.

Sedangkan UD Dwi Jaya Abadi yang memiliki 17 orang tenaga kerja dapat memproduksi tas sebanyak 200 pcs, padahal jika dihitung secara teknis UD Dwi Jaya Abadi dapat efisien dengan meningkatkan jumlah produksinya sebanyak 714 pcs namun juga harus mengurangi modal yang dikeluarkan sebesar Rp 11.506.831,920. Sedangkan 53% dari keseluruhan industri tas di Desa Kedensari sebagai sampel penelitian yang telah berjalan efisien secara teknis. Adapun industri tas yang sudah efisien tersebut diantaranya yaitu Noor YS, UD LMF, UD Sumber Rejeki, Lasambora, Habbsy Collection, MD Jaya Collection, UD Seroja Jaya dan UD Farrel.

2. Adapun skala hasil yang diperoleh yaitu terdapat 11 industri tas di Desa Kedensari yang berada pada kondisi skala hasil meningkat (*Increasing Return to Scale*) diantaranya yaitu Nufail Leather, Noor YS, UD LMF, UD Panji Jaya, CV Maskot Skin, Habbsy Collection, Hidayah Collection, UD Dwi Jaya Abadi, UD Makmur Abadi, UD Bubble dan UD Farrel Jaya. Dimana kondisi ini menunjukkan bahwa lebih besarnya presentase peningkatan output dibandingkan dengan persentase peningkatan penggunaan input. Sedangkan 4 industri tas di Desa Kedensari yang lainnya berada pada kondisi skala hasil tetap (*Constant Return to Scale*). Dimana kondisi tersebut menunjukkan kesamaan persentase peningkatan output dengan persentase peningkatan penggunaan input. Dalam kondisi demikian penggunaan input secara proporsi masih dapat diikuti yang kemudian dapat

menghasilkan perubahan proporsi output yang sama (atau dapat dikatakan kapasitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap produktivitas inputnya).

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Untuk 8 industri tas di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin yang sudah efisien secara teknis disarankan untuk terus mempertahankan pengawasan input. Dan ini juga dapat menjadi tolak ukur bagi industri tas di Desa Kedensari yang berstatus tidak efisien secara teknis. Sedangkan untuk 7 industri tas di Desa Kedensari yang tidak efisien secara teknis dapat terus mengkaji manajemen industrinya dengan menyesuaikan penggunaan input yang sebaiknya digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan variabel output yang optimum agar tercapai tingkat efisien.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian terhadap industri tas yang lain dengan menambahkan efisiensi alokatif dan efisiensi skala dari berbagai pendekatan serta dapat meneliti faktor-faktor input yang mempengaruhi peningkatan hasil produksi suatu industri. Selain untuk kebaruan penelitian dan hasil yang terperinci juga dapat dijadikan acuan bagi suatu industri dalam merencanakan usahanya untuk jangka panjang sehingga suatu industri mampu mengatasi permasalahan apabila terjadi kendala di suatu waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dahlan. *Penerapan Metode Data Envelopment Analysis Untuk Pengukuran Efisiensi Kinerja Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri*. Aceh: CV. Sefa Bumi Persada, 2020.
- Abdhul, Yusuf. *Pengertian Ekonomi Kreatif*. <https://penerbitbukudeepublish.com/materi/ekonomi-kreatif/> diakses pada 2 Januari 2022, Pukul 15.15 WIB.
- Adriansyah, Gusti., dkk. "Pengembangan Sentra Industri Tas Dan Koper Tanggulangin Dalam Menghadapi Mea". *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. IX, No 1 (September 2017) : 24-31.
- Aldy, P. R. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Katalog Dalam Terbitan, Cetakan Pertama. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016.
- Anas. *Ini Penjelasan BCM Terkait Perbedaan UMKM dan Ekraf*. News Bontang. 2021. <http://newsbontang.com/ini-penjelasan-bcm-terkait-perbedaan-umkm-dan-ekraf> diakses Pada 25 Mei 2022, Pukul 16.09 WIB.
- Angelia, C., Hanoum, Syarifa and Nadlifatin, R. "Pengukuran Efisiensi dan Pemodelan Proses Bisnis Usaha Subsektor Fashion di Industri Kreatif (Studi Kasus: Kota Surabaya)". *Jurnal Sains dan Seni Its* Vol 8, No. 2 (2020): 2337-3520.
- Badan Pusat Statistik. "Ekspor Ekonomi Kreatif 2010-2016", 2018 <https://www.bps.go.id/publication/2018/04/09/74b5c165025132e98a36c8f0/ekspor-ekonomi-kreatif-2010-2016.html> diakses Pada 18 Januari 2022, Pukul 18.37 WIB.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. "Kecamatan Tanggulangin Dalam Angka 2021" <https://sidoarjokab.bps.go.id/publication/2021/09/24/034b47cc9eaa27904dfc82f0/kecamatan-tanggulangin-dalam-angka-2021.html> diakses Pada 18 September 2022, Pukul 10.00 WIB.

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada, 2015.
- Catur, Hana. *Analisa Produktivitas Konsep Dasar dan Teknik Pengukuran Produktivitas*. Cetakan Pertama. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2017.
- Corinna, A.N. and Cahyono, E.F. (2020) "Pola Perilaku Konsumsi Generasi Millennial Terhadap Produk Fashion Perspektif Monzer Kahf : Studi Kasus Mahasiswi Universitas Airlangga". *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(2), p. 319. doi:10.20473/vol6iss20192pp319-330.
- Dari, F. T. W. "Analisis Efisiensi Teknis Usaha Industri Kreatif di Kecamatan Laweyan Dengan Metode Data Envelopment Analysis". *Publikasi Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Faizal, N. H. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Fathoni, I. R. and Somadi. "Analisis Efisiensi Industri Kreatif Unggulan Kota Bandung Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis". *E-Jurnal Competitive* Vol 14, No. 1 (Juni 2019). doi:10.36618/competitive.v14i1.503.
- Ginting, Y.M. *EKONOMI KREATIF: Prinsip, Evolusi dan Pengembangannya di Indonesia*. Cetakan Pertama. Edited by R. Desmawanto. Pekanbaru: Yayasan Citra Unggul Demokrasi Indonesia, 2020.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Herdianty, L. F. And Kirwani. "Penyerapan Tenaga Kerja dan Peningkatan Pendapatannya Pada Industri Kecil Kerajinan Kulit di Desa Kedensari". *Jurnal Ilmiah*. (2014).
- Hidayat, Y. A. "Efisiensi Produksi Kain Batik Cap". *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 13, No. 1 (Juni 2012): 79-95.
- Karinayah, S. D. *Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Di Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga, 2018. <http://lib.unair.ac.id> diakses Pada 12 Juni 2022, Pukul 08.43 WIB.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 17 Subsektor Ekonomi Kreatif: Pengembangan Permainan. Berita. <https://kemenparekraf.go.id/layanan/Subsektor-Ekonomi-Kreatif/Pengembang-Permainan> diakses pada 2 Januari 2022, Pukul 14.05 WIB.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Indonesia Menjadi Inisiator Tahun Internasional Ekonomi Kreatif Dunia. Berita. <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Indonesia-Menjadi-Inisiator-Tahun-Internasional-Ekonomi-Kreatif-Dunia> diakses pada 6 Mei 2022, Pukul 07.10 WIB.
- Kementerian Perindustrian. Pengembangan Industri Kreatif menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008. Buku 3 E-book, diakses <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/24428/pengembangan-industri-kreatif-menuju-visi-ekonomi-kreatif-indonesia-2025.html> pada 22 Juli 2022 pukul 07.20 WIB.
- Khofifa, A. N. Analisis Bahan Baku dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Hasil Produksi Sentra Industri Tas Dan Koper Di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. 2021 diakses di <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/7872>.
- Kustanto, Munari. Identifikasi Sub Sektor Ekonomi Kreatif Unggulan Di Kabupaten Sidoarjo. Bappeda Sidoarjo, 2018. <https://docplayer.info/133315133-Identifikasi-sub-sektor-ekonomi-kreatif-unggulan-di-kabupaten-sidoarjo-identification-of-sub-leading-creative-economic-sectors-in-sidoarjo-regency.html> diakses Pada 26 Mei 2022, Pukul 10.35 WIB.
- Limanseto, Haryo. Industri Kreatif dan Digital: Kembangkan Potensi, Gerakkan Ekonomi, dan Ciptakan Lapangan Kerja - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Siaran Pers, 2021. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2449/industri-kreatif-dan-digital->

kembangkan-potensi-gerakkan-ekonomi-dan-ciptakan-lapangan-kerja diakses Pada 4 Maret 2022, Pukul 15.00 WIB.

Mangeswuri, D. R., Wuryandani, D., and Purwanto, N.P. (2018) Industri kreatif, fintech, dan UMKM dalam era digital. Edited by C.M. Firdausy. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian, DPR RI.

Mengenal Perbedaan UMKM dan Industri Kreatif. Mbizmarket, 2020. Mbizmarket.co.id, <https://www.mbizmarket.co.id/news/mengenal-perbedaan-umkm-dan-industri-kreatif/> diakses Pada 28 Mei 2022, Pukul 09.30 WIB.

Nikensari, S. I. Ekonomi Industri: Teori dan Kebijakan. Katalog Dalam Terbitan, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.

Nopirin. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2008.

Nur, A. Eko. "Analisis Efisiensi Produksi Industri Mikro Kecil Batik di Kota Pekalongan Tahun 2016". Journal of Economics and Business Vol 1, No. 1 (Mei 2019): 15-21.

Partadiredja, A. Pengantar Ekonomika. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002.

Pengertian Ekonomi Kreatif: Subsektor, Konsep dan Contoh. t.t Buku Deepublish. <https://penerbitbukudeepublish.com/materi/ekonomi-kreatif/> diakses Pada 5 April 2022).

Purbaningrum, Tyas. Pola Konsumsi Produk Fashion Di Kalangan Pelajar Putri. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008.

Puspita, S. D. Adriz, Bedietra and Budi, P. N. "Analisis Efisiensi Relatif pada UMKM Batik Cap Semarang Dengan Metode Data Envelopment Analysis". Seminar Nasional Teknik Industri Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, (November 2017): Tp 71-Tp 79.

Putong, Iskandar. Economics, Pengantar Mikro dan Makro. Edisi 5. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

- Taranitha, Putu and Dewi, Surya. "Analisis Efisiensi Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli". *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)* Vol 8, No. 1 (2019): 1-14.
- Rachmadian, Meita. *Perkembangan Industri Kecil Dan Menengah Tas Kecamatan Tanggulangin*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya Malang, 2018. diakses <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/162263/> pada 22 Juli 2022 pukul 07.20 WIB.
- Rindrayani, S.R. (2017) *Strategi Industri Kreatif Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Dalam Rangka Menjawab Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (Mea), INA-Rxiv. 83kd7*. Center for Open Science. Available at: <https://ideas.repec.org/p/osf/inarxi/83kd7.html> diakses Pada 12 June 2022, Pukul 10.03 WIB.
- Setiawan, Evlyn. *Analisis Sikap Konsumen Terhadap Produk Fashion Lokal Dan Impor*, *Jurnal Economia*, 10, 2014.
- Siswandi. *Economics*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2015.
- Sukiati. *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*. Medan: CV. Manhaji, 2016.
- Sukirno, Sadono. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Syahrum and Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012
- Tasman, Aulia and Aima, Havidz. *Ekonomi Manajerial Dengan Pendekatan Matematis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Tim Penyusun Pusat Data dan Sistem Informasi. *Publikasi Statistik Ekonomi Kreatif 2020*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020. <https://kemenparekraf.go.id/publikasi-statistik-ekonomi-kreatif/statistik-ekonomi-kreatif-2020> diakses Pada 21 Januari 2022, Pukul 09.00 WIB.
- Tri, S. K. and Budiasih. "Kajian Produktivitas Industri Kreatif Besar Sedang Subsektor Kuliner Tahun 2015". *Seminar Nasional Official Statistics:*

Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi SDG's (2019): 660-669.

Wilanda, T.P. and Rustariyuni, S.D. "Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomis Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1) 2019. pp. 1–14. doi:10.23960/jep.v8i1.29.

Yani, Nova and Juliansyah, Hijri. "Analisis Efisiensi Pembuatan Tas Bordir Aceh (Studi Kasus di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara)". *Jurnal Ekonomi Regional Unimal Vol 4, No. 1 (April 2021): 23-48.*

Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. [https://jdih.kememparekraf.go.id/asset/data\\_puu/7193\\_2610-Inpres6Tahun2009.pdf.pdf](https://jdih.kememparekraf.go.id/asset/data_puu/7193_2610-Inpres6Tahun2009.pdf.pdf) diakses pada 2 Januari 2022, Pukul 13.50 WIB.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (Pasal 1).

Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2019 Tentang Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, [https://jdih.kememparekraf.go.id/asset/data\\_puu/regulation\\_subject\\_1578977263\\_96\\_tahun\\_2019.pdf](https://jdih.kememparekraf.go.id/asset/data_puu/regulation_subject_1578977263_96_tahun_2019.pdf) diakses pada 2 Januari 2022, Pukul 14.05 WIB.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif (2019). preprint. Open Science Framework. doi:10.31219/osf.io/9xvnb.